

***PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA REMAJA
DI PANTI ASUHAN BINTANG TERAMPIL
KOTA BENGKULU**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
dalam Prodi Bimbingan dan Konseling Islam**

OLEH :

**RERA OKTI
NIM: (1516320054)**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019 M/ 1440 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama: Rera Okti NIM: 1516320054 yang berjudul

“*Psychological Well-Being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil
Bengkulu”. Pogram studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)

Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran
pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan

dalam sidang munaqasah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN

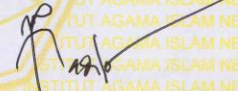
Bengkulu.

Bengkulu, Juni 2019

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Nelly Marhayati, M.Si
NIP. 19780308 200312 2 003


Wira Hadikusuma, M.S.I
NIP. 198601012011011012

Mengetahui

A.n Dekan FUAD

Ketua Jurusan Dakwah


Dr. Rahmat Ramdhani, M. Sos.I
NIP. 198306122009121006



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Raden Patah Pagar Dewa Telp (0736) 51171 Fax. (0736) 51276 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Rera Okti, NIM: 1516320054 yang berjudul *“Psychological Well-Being pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu”*, telah diujikan dan dipertahankan di depan tim sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada:

Hari : Senin

Tanggal : 29 Juli 2019

Dan dinyatakan LULUS, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Bengkulu, Agustus 2019



Dr. Subirman, MPd
NIP. 19680219 199903 1 003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Dr. Nelly Marhavati, M.Si
NIP. 19780308 200312 2 003

Sekretaris

Armin Tedy, M.Ag
NIP. 19910330 201503 1 004

Penguji I

Dra. Rindom Harahap, M.Ag
NIP. 19630905 197703 2 002

Penguji II

Sugeng Sejati, S.Psi., M.M
NIP. 19820604 200604 1 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "*Psychological well-being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu" adalah asli dan tidak pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan tinggi lainnya.
2. Karya ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan masalah saya sendiri tanpa ada bantuan dari pihak lain kecuali tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya tulis orang lain, kecuali kutipan secara langsung yang dicantumkan sebagai acuan dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan di cantumkan di daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran dari pernyataan ini, saya bersedia mendapat sanksi akademik sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2019

Yang Menyatakan



Rera Okti
NIM. 1516320054

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram”.
(Q.S Ar-Ra’du: 28)

“Jika hari ini mampu mengerjakan, mengapa harus menunda hingga hari esok”

“Majulah tanpa menyingkirkan orang lain. Naiklah dengan tinggi tanpa menjatuhkan orang lain. Berbahagialah tanpa menyakiti orang lain”

-Rera Okti Anggun Dahlia-

PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta (M. Masran S dan Resmi Hayati), yang telah mendoakanku, memberikan dukungan baik secara moril, maupun materil selama masa perkuliahanku.
2. Kedua adikku yang tersayang (Rena Kurnia dan Rahmat Revaldo), yang telah menjadi semangat dan motivasi kesuksesanku, dan terima kasih untuk kalian yang telah menjadi saudara terhebat dalam kehidupanku.
3. Semua keluarga yang telah mendoakan kesuksesanku.
4. Masa depanku yang telah menjadi semangat dan motivasi kesuksesanku.
5. Para sahabat terhebatku dan semua teman-teman seperjuangan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah berjuang bersama untuk menggapai cita-cita serta yang telah memberi semangat dan warna dalam hidupku.
6. Almamaterku.

ABSTRAK

Nama Rera Okti, NIM. 1516320054, 2019, : “*Psychological Well-Being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu”

Penelitian ini membahas mengenai gambaran *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki *psychological well-being* yang bervariasi. Pada dimensi penerimaan diri, dari 3 informan ditemukan 1 orang remaja yang telah memiliki kemampuan untuk menerima keadaan dirinya, sedangkan 2 orang remaja lainnya belum memiliki kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, namun telah dapat memandang positif masa lalunya. Pada dimensi hubungan yang positif terhadap orang lain ditemukan ketiga informan yang telah mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, namun masih terdapat 2 orang remaja yang belum memiliki rasa saling percaya yang baik terhadap orang lain. Pada dimensi kemandirian, ketiga informan juga ditemukan telah memiliki kemandirian yang baik. Pada dimensi tujuan hidup, juga telah ditemukan ketiga informan yang telah memiliki tujuan hidup jelas, walaupun masih ada 1 orang informan yang belum memiliki makna hidup. Pada dimensi pertumbuhan diri telah mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk pertumbuhan pribadi.

Kata Kunci: *Psychological Well-Being*, Remaja

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, karunia serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Psychological Well-Being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu” dengan baik. Shalawat beriring salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikut-pengikutnya sampai akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Proses penyusunan skripsi ini melibatkan berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I., selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Asniti Karni, M.Pd. Kons., selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.

5. Dr. Nelly Marhayati, M.Si., selaku pembimbing I yang telah sabar, ikhlas dan kesungguhannya membimbing penulis.
6. Wira Hadikusuma, M.S.I., selaku pembimbing II sekaligus Pembimbing Akademik yang telah sabar, ikhlas dan kesungguhannya membimbing penulis.
7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah mengajarkan serta memberi berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
8. Kedua orang tuaku, tercinta, terkasih, tersayang, Bapak M. Masran S dan Ibu Resmi Hayati yang selalu senantiasa mendoakan kesuksesan penulisan skripsi ini.
9. Informan penelitian yang telah memberikan waktu dan informasinya secara terbuka dan tanpa pamrih.
10. Semua pihak yang telah mendukung dalam penulisan proposal skripsi ini.

Atas segala bantuan yang tiada ternilai harganya, semoga Allah SWT membalas segala pahala yang berlipat ganda, Aamiin. Akhirnya kepada Allah SWT penulis memohon semoga skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk penelitian selanjutnya, serta dapat berguna dan bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Bengkulu, Juni 2019

Penulis

Rera Okti
NIM. 1516320054

DAFTAR ISI

HALAMAN DEPAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
SURAT PENYATAAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan Penulisan.....	9
E. Kegunaan Penulisan	9
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Sistematika Penulisan	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. <i>Psychological Well-Being</i>	15
a. Pengertian <i>Psychological Well-Being</i>	15
b. Dimensi dalam <i>Psychological Well-Being</i>	18
c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Psychological Well-Being</i>	26
B. Remaja.....	27
1. Pengertian Remaja	27
2. Ciri-Ciri Remaja.....	29
3. Tugas-Tugas Perkembangan Remaja	31
C. Panti Asuhan	33
1. Pengertian Panti Asuhan	34
2. Peran Lembaga Panti Asuhan	35
D. Hubungan <i>Psychological well-being</i> dan Panti Asuhan	36

BAB III METODOLOGI PENULISAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian	40
C. Sumber Data.....	40
D. Informan Penelitian	41
E. Teknik pengumpulan Data	41
F. Teknik Analisis Data.....	43
G. Teknik Keabsahan Data	46

BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	49
1. Sejarah Panti Asuhan.....	49
2. Profil Lokasi Panti Asuhan.....	50
3. Dasar Hukum.....	50
4. Visi Dan Misi.....	50
5. Struktur Kepengurusan.....	52
6. Program Kerja.....	53
7. Sasaran.....	55
8. Kewajiban Pengasuh dan Anak Asuh.....	56
9. Hak Pengasuh dan Anak Asuh	57
B. Paparan Data dan Fakta Temuan Penelitian.....	58
1. Profil Informan Penelitian.....	58
2. Gambaran Dimensi-Dimensi <i>Psychological Well-Being</i> pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu	61
C. Pembahasan.....	80
D. Bagan Gambaran Dimensi <i>Psychological Well-Being</i> Menurut Ryff dan <i>Psychological Well-Being</i> pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu	96

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.	100
B. Saran.....	101

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa yang paling bergejolak dalam kehidupan manusia.¹ Remaja adalah fase peralihan antara masa kanak-kanak dan masa tumbuh dewasa, baik secara fisik, akal, kejiwaan, sosial dan emosional.² Masa remaja berlangsung dari usia sekitar 12 tahun sampai 18-20 tahun (yaitu usia sekolah menengah, dimana seorang anak mulai mengalami transformasi dari anak-anak menuju manusia dewasa. Masa remaja adalah masa yang penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejolak emosi yang menghiasi perjalanan seorang manusia yang hemau bertumbuh dewasa.³

Pada masa remaja seorang manusia mulai membangun jati diri, memiliki kehendak bebas (*freewill* untuk memilih), memegang teguh prinsip, dan mengembangkan kapasitasnya. Dimasa ini pula ia rentan terkena pengaruh dari pergaulan dengan teman-temannya. Karena *freewill* yang mereka miliki serta dorongan pergaulan yang semakin dinamis, menyebabkan remaja cenderung mudah mengikuti pengaruh lingkungan sekitarnya. Jika lingkungan tempat mereka bergaul itu positif, maka mereka akan semakin berkembang kearah positif. Tapi, jika mereka

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, (Yogyakarta: Buku Biru, 2012), hal. 13.

² Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, hal. 38.

³ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, hal. 13-14.

terjerumus dalam lingkungan negatif, maka remaja juga akan terdorong melakukan hal-hal negatif.⁴ Dalam hal ini orang tua berperan untuk mengontrol atau mengawasi pergaulan remaja agar tidak terjerumus kepergaulan yang salah.

Menurut Gumede dalam Nita Septiani, pola asuh orang tua yang baik merupakan hal yang vital jika ingin remaja dapat menyesuaikan diri dengan baik dalam proses baru yang sedang mereka jalani, pola perkembangan yang sehat juga bergantung pada bagaimana orang tua memberikan cinta, berkomunikasi dan memenuhi kebutuhan mereka. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga, terutama dengan orang tua merupakan faktor penentu utama *psychological well-being* pada remaja.⁵

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak dapat tinggal bersama kedua orang tuanya dengan berbagai alasan, entah karena faktor ekonomi, perceraian ataupun kematian. Sehingga membuat anak tinggal bersama orang lain, entah itu bersama nenek, paman, bibi atau mungkin saudara yang lain, bahkan tinggal di Panti Asuhan. Panti Asuhan adalah lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, hal. 14-15.

⁵ Nita Septiani, *Gambaran Psychological well-being pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*, Jakarta: Fpsi UI, 2013, diakses melalui [Http://Lib.Ui.Ac.Id/Naskahringkas/2016-03/S45891-Nita%20Septiani](http://lib.ui.ac.id/Naskahringkas/2016-03/S45891-Nita%20Septiani) tanggal 19 Maret 2019.

pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar.⁶

Peran lembaga panti asuhan hanyalah sebagai pengganti fungsi orang tua, tidak bisa menjadi seperti peran orang tua seutuhnya. Dimana, apabila anak tinggal bersama orang tua kandung mereka, mereka akan mendapatkan perhatian, pengawasan dan kasih sayang secara utuh dari orang tua, berbeda dengan anak yang tinggal di Panti asuhan, mereka yang tinggal di panti asuhan dengan jumlah yang banyak yang hanya diasuh oleh beberapa pengasuh yang membuat perhatian, pengawasan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua asuh tidaklah sama dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua kandung. Dengan demikian artinya, anak yang tinggal di Panti asuhan itu kurang memiliki perhatian, pengawasan dan kasih sayang dari orang tua asuh mereka.

Penelitian departemen sosial Republik Indonesia yang berkerja sama dengan lembaga Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Bidang Bantuan Anak (*The United Nations Children's Fund* – UNICEF) pada tahun 2006, ditemukan bahwa di Indonesia diperkirakan terdapat antara 5.000 – 8.000 panti asuhan yang mengasuh sampai dengan sejuta anak. Penelitian tersebut juga mengemukakan bahwa, 6% anak-anak di Panti asuhan yang benar-benar yatim piatu, sedangkan kurang lebih 90% diantara mereka memiliki salah satu kedua orang tua. Kebanyakan anak-anak tersebut

⁶Feliza Nia Diva Andani, *Penyesuaian Anak Sosial Remaja Di Panti Asuhan Sinar Melati*, Skripsi, Yogyakarta: UNY,2015, hal. 38. Diakses Melalui [https:// Core.Ac.Uk/ Download/Pdf/33518890.Pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/33518890.pdf) tanggal 13 Desember 2018.

ditempatkan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi, dengan tujuan memastikan anak-anak mereka mendapat pendidikan. Oleh karena itu menurut hasil penelitian Depsos RI dan UNICEF, mayoritas panti di Indonesia muatan utamanya adalah memberikan pelayanan dan akses pendidikan kepada anak asuhnya, bukan pengasuhan.⁷

Berdasarkan karakteristik dan tugas perkembangannya, remaja harus menghadapi perubahan dan berbagai tantangan baru didalam hidup mereka. Pentingnya keberhasilan dalam perkembangan selama periode remaja dan konsekuensinya terhadap perkembangan dan kesehatan dimasa dewasa, membuat isu *psychological well-being* pada remaja menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Hal ini karena *psychological well-being* terkait dengan berbagai tantangan yang dihadapi dalam usahanya mencapai yang positif.

Psychological well-being merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positif relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), memiliki tujuan dalam hidupnya (*pupose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*).⁸

⁷Kementerian Sosial, *Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan*, diakses melalui <Http://Www.Kemsos.Go.Id/Modules.Php?Name=News&File-Print&Sid=674> tanggal 19 Desember 2018.

⁸ Adhyatman Prabowo, Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 04 No. 02 Agustus 2016, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hal. 248, diakses melalui <Https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jipt/Article/View/3527> tanggal 2 Desember 2018.

Pembahasan tentang *psychological well-being* terdapat dalam Q.S Ar-Ra'du ayat 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۲۸

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenang” (Q.S Ar-Ra'du: 28).⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa *psychological well-being* memiliki arti hati yang tenang, yang mana manusia akan merasakan ketenangan hati hanya dengan mengingat tuhan, yaitu Allah SWT. dapat diambil kesimpulan dari ayat di atas bahwasanya segala sesuatu ketika dihadapi dengan nama Allah maka segala sesuatu akan terasa mudah dan tenang. Sebagaimana definisi *psychological well-being* bahwasanya ada yang mengatakan bahwa *psychological well-being* diartikan dengan rasa bahagia, rasa bahagia dalam al-Quran juga digambarkan dalam ketenangan hati atau ketenangan hati.

Q.S Ar-Ra'du ayat 28 di atas memiliki hubungan dengan pengertian *psychological well-being* yang juga telah dipaparkan di atas, di mana *psychological well-being* menurut Q.S Ar-Ra'du diartikan sebagai ketenangan hati. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa untuk mencapai ketenangan hati tersebut maka seorang remaja haruslah memiliki kemampuan untuk menerima dirinya apa adanya, membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, memiliki kemandirian dalam

⁹ Dadin Ardiansah Dkk, *Al-Quran Terjemahan Mushaf Al-Hilali*, (Banten: CV. Al-Fatih Berkah Cipta), hal. 252.

menghadapi tekanan sosial, mengontrol lingkungan eksternal, memiliki tujuan dalam hidupnya serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu sebagaimana telah di dijelaskan dalam pengertian *psychological well-being* di atas.

Psychological well-being memiliki hubungan yang sangat penting dengan Bimbingan dan Konseling. Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapaorang individu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹⁰ Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien.¹¹

Jadi apabila remaja yang tinggal di panti asuhan tidak memiliki *psychological well-being* yang baik dikarenakan sebab-sebab tertentu, maka dalam hal ini perlulah dilakukan proses bimbingan dan konseling, supaya remaja yang tinggal di panti asuhan memecahkan permasalahannya dengan dibantu oleh konselor. Untuk membantu memecahkan masalah tersebut seorang konselor haruslah melakukan pendekatan terlebih dahulu. Seorang konselor harus melakukan penerimaan diri yang baik terhadap

¹⁰ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hal. 99.

¹¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, hal. 105.

klien, membangun hubungan yang hangat dan akrab terhadap klien, supaya klien bisa menyampaikan permasalahannya secara sukarela dan terbuka. Dengan bantuan dan arahan dari konselor diharapkan nantinya klien mampu untuk memecahkan masalahnya dan membuat keputusan secara mandiri. Dengan bimbingan konselor diharapkan klien nantinya juga dapat mengembangkan kemampuan yang dimilikinya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis lakukan di Panti asuhan Swasta Mandiri yang ada di Bengkulu ditemukan 2 orang remaja yang melarikan diri dari panti asuhan yang disebabkan karena kesulitan remaja dalam membuka diri terhadap *peer* atau teman sebaya dan seringkali menunjukkan hubungan yang bermasalah dengan teman sebaya.¹² Itu artinya, tidak adanya keterbukaan dan kepercayaan dari remaja panti asuhan terhadap *peer* atau teman sebaya. Hal ini disebabkan karena remaja tersebut tidak mampu membentuk hubungan yang positif dengan orang lain dan kurangnya penerimaan diri anak yang tinggal di Panti asuhan.

Hal tersebut tentu menimbulkan pertanyaan mengenai *Psychological well-being* mereka, karena selain harus hidup tanpa kehadiran orang tua, mereka juga menemui masalah yang lebih serius dengan teman sebaya, padahal kedua figur tersebut dapat membangun *psychological well-being* mereka. Ditambah lagi berdasarkan penulisan yang dilakukan oleh Sheck dalam Nita Septiani, ia menemukan bahwa tingkat fungsi keluarga secara signifikan berhubungan dengan tingkat

¹² Observasi lapangan di beberapa panti asuhan yang ada di Bengkulu, tanggal 20 Desember 2018.

well-being, adjustment disekolah, dan perilaku bermasalah pada remaja.¹³ Berdasarkan penulisan Sheck ini, didapat bahwa tingkat fungsi keluarga berpengaruh terhadap *well-being* pada remaja, sehingga apabila fungsi keluarga kurang didapatkan oleh remaja maka *well-being* remaja juga akan rendah.

Kedua masalah di atas berbeda dengan Remaja yang tinggal di Panti asuhan yang penulis teliti, yaitu Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu. Dimana dalam panti asuhan ini tidak terdapat anak asuh yang melarikan diri dari panti asuhan dan meskipun remaja tidak tinggal bersama keluarga mereka atau mereka tinggal di Panti asuhan, mereka tetap bisa merealisasikan kemampuan mereka, hal ini dibuktikan dari prestasi yang didapatkan oleh remaja di Panti asuhan ini, baik prestasi akademik maupun nonakademik. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan Bintang Terampil memiliki *psychological well-being* yang baik, meskipun mereka tidak tinggal bersama keluarga mereka.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik untuk meneliti *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

B. Rumusan Masalah

¹³Nita Septiani, *Gambaran Psychological Well-Being pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*, Jakarta: Fpsi UI, 2013, diakses melalui [Http://Lib.Ui.Ac.Id/Naskahringkas/2016-03/S45891-Nita%20Septiani](http://lib.ui.ac.id/Naskahringkas/2016-03/S45891-Nita%20Septiani) tanggal 19 Maret 2019.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Alimin (selaku pengurus Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu), tanggal 19 Februari 2019.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis dapat merumuskan masalah yaitu bagaimana gambaran *psychological well-being* pada remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu?

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari terjadinya perluasan masalah dan adanya konsistensi persoalan yang akan dibahas dalam skripsi yang berjudul *Psychological well-being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu, maka penulis akan membatasi pembahasan hanya pada lingkup dibawah ini:

3. Penelitian terbatas pada dimensi *psychological well-being*.
4. Remaja yang masih memiliki salah satu atau kedua orang tua, usia 12-18 tahun, sudah tinggal selama 5 tahun atau lebih di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan *psychological well-being* pada remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan dan wacana bagi perkembangan Bimbingan dan Konseling Islam tentang *psychological well-being*.

- b. Penelitian ini juga diharapkan menjadi penunjang referensi bagi penelitian selanjutnya, terutama pada kajian *psychological well-being*

2. KegunaanPraktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi penulis dan pembaca.
- b. Penulisan ini mengungkap tentang *psychological well-being* remaja yang tinggal di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

F. Kajian Terdahulu

Dalam penyusunan skripsi ini sebelum penulis melakukan penelitian lebih lanjut, maka penulis melakukan kajian pustaka sebagai bahan perbandingan dan untuk menghindari adanya penjiplakan dalam pembuatan skripsi yang akan penulis susun nantinya. Adapun kajian pustaka pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Alam Krisna Dinova dalam skripsinya dengan Judul *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological well-being pada Remaja di Panti Asuhan*. Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang untuk memperoleh *psychological well-being* adalah dukungan sosial. Dukungan sosial dibutuhkan oleh remaja yang tinggal di Panti asuhan, karena mereka tidak mempunyai orang tua, sehingga peran orang tua digantikan oleh pengasuh dari panti asuhan tersebut. Hal tersebut membuat mereka tidak memperoleh *psychological well-being*. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasional

dengan metode analisis data pada penelitian adalah analisa penelitian *product moment*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-ing* dengan kontribusi efektif sebesar 47,5% dan koefisien korelasi dalam penelitian ini sebesar 0,689.¹⁵ Penelitian yang dilakukan oleh Alam Krisna Dinova memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam variabel yaitu *psychological well-being* dan subjek penelitian, sedangkan perbedaannya, penelitian yang dilakukan oleh Alam Krisna Dinova bertujuan untuk mengetahui Hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological well-being* pada Remaja di Panti Asuhan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis bertujuan untuk mengetahui *Psychological well-being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rr Rahmawati Brilianita dalam artikel e-journal dengan judul *Tingkat Psychological well-being pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta*. Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan pendekatan survey. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 70% remaja yang tinggal di Panti sosial bina remaja Yogyakarta, secara umum memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi.¹⁶ Penelitian yang dilakukan

¹⁵Alam Krisna Dinova, *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological well-being pada Remaja di Panti Asuhan*, Skripsi Universitas Muhammadiyah Malang, 2016. DiaksesMelalui<https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf/78392480.Pdf> tanggal 15 Februari 2019.

¹⁶Rr Rahmawati Brilianita, *Tingkat Psychological Well-Being pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta*, Artikel E-Journal, November 2015, Universitas Negeri

oleh Rr Rahmawati Brilianita memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam variabel yaitu *Psychological well-being* dan subjek penelitian yaitu remaja, namun berbeda dalam metodologi penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Rr Rahmawati Brilianita menggunakan metodologi penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Achmad Ramadhan dalam jurnalnya dengan judul Kesejahteraan Psikologis (*Psychological Well-Being*) pada Remaja Santri penghapal Al-Quran. Penelitian ini membahas mengenai kesejahteraan psikologis remaja santri penghapal Al-Quran Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis pendekatan fenomenologis Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja santri penghapal Al-Quran pondok pesantren kampung memiliki kesejahteraan psikologis yang bervariasi.¹⁷ Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Achmad Ramadhan memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam variabel yaitu *Psychological well-being* dan subjek penelitian yaitu remaja, namun berbeda dalam metodologi penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Yoga Achmad Ramadhan menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan

Yogyakarta. Diakses melalui [File:///C:/Users/Asus/Downloads/313-252-1-Sm%20\(3\).Pdf](File:///C:/Users/Asus/Downloads/313-252-1-Sm%20(3).Pdf) tanggal 15 Februari 2019.

¹⁷ Yoga Achmad Ramadhan, *Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghapal Al-Quran*, *Jurnal Psikologika*, Volume 17 Nomor 1 Tahun 2012, hal. 33, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/89009-ID-kesejahteraan-psikologis-pada-remaja-san.pdf> tanggal 30 April 2019.

fenomenologis sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan proposal skripsi ini agar lebih terperinci dan terarah adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini terdiri dari latar belakang yang menjelaskan alasan penulis memilih judul dan memilih objek penelitian, rumusan masalah yang terkait dengan masalah apa yang akan dibahas, batasan masalah yang berisi tentang batasan-batasan penelitian, tujuan penelitian yang berisi tentang tujuan dari penelitian, kegunaan penelitian yang menjelaskan kegunaan dari penelitian, kajian pustaka yang membahas mengenai penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, dalam bab ini terdiri dari pembahasan *psychological well-being* yang membahas mengenai pengertian *psychological well-being*, dimensi *psychological well-being*, dan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*. Remaja yang menjelaskan tentang pengertian remaja, ciri-ciri remaja dan tugas perkembangan remaja. Panti asuhan membahas tentang pengertian panti asuhan.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, informan

penelitian, teknik pengumpulan data teknik analisis data, dan teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dalam bab ini terdiri dari deskripsi lokasi penelitian yang membahas tentang sejarah panti asuhan, profil Panti asuhan, dasar hukum, visi dan misi panti asuhan, struktur kepengurusan panti asuhan, program kerja, kewajiban pengasuh dan anak asuh, hak pengasuh dan anak asuh. Paparan data dan fakta temuan penelitian yang menjelaskan profil informan penelitian, gambaran dimensi-dimensi *psychological well-being* pada remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu dan pembahasan.

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran penulis untuk *psychological well-being* pada remaja di panti asuhan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. *Psychological Well-Being*

1. Pengertian *Psychological Well-Being*

Psychological well-being merupakan gambaran kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi *positive psychology*. *Psychological well-being* sering kali dimaknai sebagai bagaimana seorang individu mengevaluasi dirinya.¹⁸

Psychological well-being merupakan suatu gambaran kualitas kehidupan dan kesehatan mental yang dimiliki seseorang. Para ahli psikologi mengemukakan bahwa penelitian mengenai kebahagiaan dan ketidakbahagiaan dikenal sebagai *psychological well-being*. *Psychological well-being* sendiri memiliki banyak definisi dari masing-masing tokoh psikologi.¹⁹

Psychological well-being merupakan kemampuan individu untuk menerima dirinya apa adanya (*self acceptance*), membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain (*positif relation with others*), memiliki kemandirian dalam menghadapi tekanan sosial (*autonomy*), mengontrol lingkungan eksternal (*environmental mastery*), memiliki

¹⁸ Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, (Semarang: UPT UNDIP Press, 2012), hal. 20.

¹⁹ Heri Setiawan, *Psychological Well-Being pada Guru Honorer di Sekolah Dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang*, Skripsi UNS, 2014. hal. 14, diakses melalui <https://lib.unnes.ac.id/235885/1/1550407024> tanggal 1 Desember 2018.

tujuan dalam hidupnya (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara kontinu (*personal growth*).²⁰

Adapun evaluasi tersebut memiliki dua bentuk, yaitu:

- a. Evaluasi yang bersifat kognitif, seperti penilaian umum (kepuasan hidupnya/*life satisfaction*) dan kepuasan spesifik/domain spesifik (kepuasan kerja/kepuasan perkawinan).
- b. Evaluasi yang bersifat afektif, berupa frekuensi yang mengalami emosi tak menyenangkan (misal: defresi).²¹

Subjective well-being merupakan salah satu aspek dalam *psychological well-being*. Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi adalah mereka yang lebih sering mengalami kepuasan hidup dan lebih sedikit mengalami emosi yang tak menyenangkan seperti marah dan sedih. *Subjective well-being* merupakan pengalaman internal individu dari pada evaluasi klinis.²²

Psychological well-being memiliki perbedaan dengan *subjective well-being* dalam dua hal, yaitu: pertama, filosofi yang melandasinya. *Psychological well-being* bersifat eudamonik: seseorang dikatakan sejahtera bila mengisi hidupnya dengan hal-hal yang bermakna, yang bertujuan, yang berguna bagi kesejahteraan orang lain, dan pertumbuhan dirinya sendiri. Sedangkan *subjective well-being*

²⁰Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 04 No. 02 Agustus 2016, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. hal. 248, diakses melalui <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jipt/Article/View/3527> tanggal 2 Desember 2018.

²¹ Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, hal. 20-21.

²² Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, hal. 21.

bersifat hedonik, mengandung prinsip kesenangan: sejauh mana seseorang merasa hidupnya menyenangkan, bebas stres, bebas dari rasa cemas, tidak depresi dan lain-lain.²³

Kedua, sesuai dengan namanya, *psychological well-being* bersifat objektif, maksudnya disini dalam pengukurannya, seseorang akan di ukur tingkat kesejahteraannya berdasarkan sejauh mana ia memenuhi dimesi-dimensi *well-being* yang sudah ditentukan, yang dibangun berdasarkan konsep-konsep yang diyakini Carol D Ryff, penggagas teori *psychological well-being*. Sedangkan *subjectif well-being* bersifat subjektif, karena seseorang diukur tingkat kesejahteraannya berdasarkan sejauh mana dirinya bahagia, tidak stres, tidak cemas dan lain-lain.²⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat penulis simpulkan bahwa perbedaan *psychological well-being* dan *subjectif well-being* terdapat pada filosofi yang melandasi dan dimensi pengukuran kesejahteraan.

Disisi lain *psychological well-being* didefinisikan sebagai kesejahteraan psikologi individu yang memfokuskan pada upaya realisasi diri (*self-realization*), pernyataan diri (*personal expressiveness*) dan aktualisasi diri (*self-actualization*).²⁵

²³ Ester Liana Wati, *Psikologi Positif “Apa Perbedaan Psychological & Subjectif Well-Being?”, <https://Esterlianawati.Wordpress.Com/2012/03/18/Psycho,2016logical-Subjective-Well-Being-Apa-Bedanya/>*, diakses tanggal 29 April 2019.

²⁴ Ester Liana Wati, *Psikologi Positif “Apa Perbedaan Psychological & Subjectif Well-Being?”, <https://Esterlianawati.Wordpress.Com/2012/03/18/Psycho,2016logical-Subjective-Well-Being-Apa-Bedanya/>*, diakses tanggal 29 April 2019.

²⁵ Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, hal. 248, diakses melalui <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jipt/Article/View/3527> tanggal 2 Desember 2018.

Lain halnya dengan Hurlock dalam Jurnalnya Adhyatman Prabowo yang mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kebutuhan untuk terpenuhinya tiga kebahagiaan, yaitu *acceptance* (penerimaan), *affection* (kasih sayang) dan *achievement* (pencapaian).²⁶

Berdasarkan beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan bahwa *Psychological well-being* merupakan suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk pertumbuhan pribadi.

2. Dimensi dalam *Psychological Well-Being*

Terdapat enam dimensi dalam *psychological well-being*, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi.²⁷

Konsep *Psychological well-being* yang digambarkan oleh Ryff terdiri dari enam aspek, yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

²⁶ Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, hal. 248, diakses melalui <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3527> tanggal 2 Desember 2018.

²⁷ Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, hal. 21.

Berikut ini penjelasan dari dimensi *Psychological well-being* yang digambarkan oleh Ryff:

a. Penerimaan Diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah kemampuan individu untuk dapat melakukan penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri. Penilaian terhadap diri sendiri akan dijadikan dasar bagi seorang individu untuk dapat mengambil suatu keputusan dalam rangka penerimaan terhadap keberadaan diri sendiri.²⁸

Penerimaan diri ditunjukkan pada individu yang dapat mengevaluasi secara positif terhadap dirinya sekarang dan dirinya dimasa yang lalu. Individu dalam hal ini mampu untuk mempertahankan sikap-sikap positifnya dan sadar akan keterbatasan yang dimiliki. Dengan kata lain, seseorang yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya dan ini merupakan salah satu karakteristik dari berfungsi positif secara psikologis (*positive psychological functioning*).²⁹

Ryff dalam skripsi Devi Tri Wahyuningtiyas menyatakan bahwa individu yang memiliki dimensi penerimaan diri yang positif adalah individu yang mampu bersikap positif terhadap diri sendiri, mengsayai dan menerima berbagai aspek yang ada dalam

²⁸ Darya Agoes, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2007), hal. 205.

²⁹ Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, hal. 249, diakses melalui <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3527> tanggal 2 Desember 2018.

dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masalah.³⁰ Adapun individu yang belum memiliki penerimaan diri ditunjukkan dengan karakteristik merasa tidak puas dengan dirinya, kecewa terhadap apa yang terjadi dimasa lalunya, mengalami hambatan dalam kualitas kepribadian dan merasa berbeda dari apa yang ada pada dirinya.

b. Hubungan Positif dengan Orang Lain (*positive relation with others*)

Kategori teori perkembangan orang dewasa menekankan ketercapaian dari hubungan yang akrab dengan orang lain (*intimacy*) serta adanya bimbingan dan arah dari orang lain (*generativity*).³¹ Oleh karena itu, pentingnya terdapat hubungan yang positif dengan orang lain ditekankan kembali pada *psychological well-being*.

Ryff dalam jurnal Yoga Ahmad Ramadhan mengatakan bahwa individu yang memiliki hubungan positif adalah individu yang mampu menciptakan hubungan yang dekat dan hangat dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mampu berempati dan mengasihi orang lain.³² Adapun karakter

³⁰Devi Tri Wahyuningtyas, *Kesejahteraan Psikologis Orang Tua dengan Anak ADHD di Surabaya*, Skripsi, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016, hal. 36. <http://etheses.uin-malang.ac.id/3695/1/11410072.pdf> tanggal 19 Juni 2019.

³¹ Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, hal. 249, diakses melalui <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3527> tanggal 2 Desember 2018.

³²Yoga Achmad Ramadhan, *Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghapal Al-Quran*, Jurnal Psikologika, Volume 17 Nomor 1 Tahun 2012, hal. 33, diakses melalui

individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain, ditunjukkan dengan ciri: memiliki sedikit hubungan yang akrab dan saling percaya dengan orang lain, merasa dirinya adalah individu yang susah akrab, sulit terbuka dan tidak peduli dengan orang lain, tidak berkeinginan untuk membuat suatu kesepakatan/kompromi untuk menjaga keterkaitan dengan orang lain.

c. Kemandirian

Istilah kemandirian menunjukkan adanya kepercayaan akan sebuah kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri merupakan individu yang dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya, mampu mengambil keputusan sendiri, mempunyai inisiatif dan kreatif, tanpa mengabaikan lingkungan disekitarnya. Menurut beberapa ahli kemandirian menunjukkan pada kemampuan psikososial yang mencakup kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung dengan kemampuan orang lain, tidak terpengaruhi oleh lingkungan, dan bebas mengatur kebutuhannya sendiri.³³

Kemampuan melakukan dan mengarahkan prilaku secara mandiri, penuh keyakinan diri. Individu yang mampu melakukan

<https://media.neliti.com/media/publications/89009-ID-kesejahteraan-psikologis-pada-remaja-san.pdf> tanggal 30 April 2019.

³³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), hal.131.

aktualisasi diri dan berfungsi penuh memiliki keyakinan dan kemandirian, sehingga dapat mencapai prestasi dengan memuaskan.³⁴

Individu dengan otonomi mampu untuk mempertahankan dirinya, memiliki kualitas dari keberadaan diri (*self-determination*) dan memiliki kebebasan yang mana hal ini merupakan kemampuannya didalam tekanan sosial. Ia memiliki kekuatan untuk tetap mengikuti pendiriannya walaupun hal itu berlawanan dengan norma umum.

Ryff dalam jurnal Yoga Ahmad Ramadhan mengatakan bahwa individu yang memiliki dimensi kemandirian yang positif adalah individu yang bebas menentukan pilihan, mampu bertahan terhadap tekanan sosial, dan mampu mengendalikan diri.³⁵ Adapun individu yang belum memiliki otonomi adalah seseorang yang tergantung pada harapan dan evaluasi orang lain untuk membuat suatu keputusan yang penting serta menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikiri dan bertindak dalam suatu cara tertentu.

d. Penguasaan terhadap Lingkungan (*environmental mastery*)

Adanya kapasitas untuk mengatur kehidupan untuk efektif dan lingkungan sekitar hal ini berarti memodifikasi lingkungannya

³⁴ Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, hal. 250, diakses melalui <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3527> tanggal 2 Desember 2018

³⁵ Yoga Achmad Ramadhan, *Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghapal Al-Quran*, hal. 33, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/89009-ID-kesejahteraan-psikologis-pada-remaja-san.pdf> tanggal 30 April 2019.

agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Dilihat dari karakteristik mental yang sehat, hal ini ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memiliki atau atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi fisiknya. Dalam teori perkembangan, penguasaan lingkungan ditekankan dengan adanya kemampuan seseorang untuk menguasai dan mengendalikan lingkungannya serta merubahnya secara kreatif melalui suatu aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Hal ini mengkombinasikan sudut pandang yang menganggap bahwa partisipasi secara aktif dan penguasaan lingkungan merupakan aspek yang penting dalam kerangka kerja mengenai berfungsinya aspek psikologis secara positif.³⁶

Ryff dalam jurnal Yoga Ahmad Ramadhan menyatakan bahwa individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik adalah individu yang mampu memanajemen suatu lingkungan yang kompleks, memilih dan menciptakan suatu komunitas yang sesuai dengan pribadi.³⁷ Adapun individu yang belum memiliki penguasaan pada lingkungan ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan dalam mengatur hidupnya sehari-hari, merasa tidak mampu merubah atau meningkatkan hal-hal disekitarnya,

³⁶ Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, Hal. 250, . diakses melalui <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3527> tanggal 2 Desember 2018.

³⁷ Yoga Achmad Ramadhan, *Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghapal Al-Quran*, hal. 33, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/89009-ID-kesejahteraan-psikologis-pada-remaja-san.pdf> tanggal 30 April 2019.

kurangnya perhatian akan kesempatan yang ada disekitarnya dan kurangnya pengendalian akan dunia sekitarnya.

e. Tujuan Hidup (*purpose in life*)

Keberhasilan dalam menemukan makna dan tujuan diberbagai usaha dan kesempatan dapat diartikan sebagai individu yang memiliki tujuan didalam hidupnya. Individu tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti. Dalam pengertian kematangan juga menekankan adanya pemahaman akan tujuan hidup, perasaan terarah dan adanya suatu maksud dalam hidupnya. Dalam teori perkembangan masa, hidup merujuk pada adanya berbagai perubahan dalam tujuan hidup, seperti menjadi seseorang yang lebih produktif dan kreatif ataupun tercapainya integritas emosional dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, seseorang yang telah bisa berfungsi secara positif akan memiliki tujuan, maksud dan perasaan keberarahan yang mana semua hal tersebut akan mengarah pada hidup yang bermakna.³⁸

Ryff dalam jurnal Yoga Ahmad Ramadhan menyatakan bahwa individu yang memiliki dimensi tujuan hidup yang positif adalah individu memiliki tujuan dan makna hidup dan memiliki arah dan tujuan hidup.³⁹ Adapun ciri dari individu yang tidak memiliki tujuan hidup, yaitu merasa kurang bermaknaan dalam

³⁸ Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, hal. 251. Diakses melalui <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3527> tanggal 2 Desember 2018.

³⁹ Yoga Achmad Ramadhan, *Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghapal Al-Quran*, hal. 33, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/89009-ID-kesejahteraan-psikologis-pada-remaja-san.pdf> tanggal 30 April 2019.

hidup, memiliki sedikit tujuan, kurangnya perasaan keberarahan, tidak mampu melihat tujuan dari kehidupan dimasa lalu, tidak memiliki harapan atau keyakinan yang dapat memberikan makna bagi kehidupannya.

f. Pertumbuhan Pribadi (*personal growth*)

Pertumbuhan diri adalah perubahan atau perkembangan dalam arah yang diharapkan atau diinginkan. Bertumbuh sebagai individu berarti menjadi lebih penuh pemahaman, kompeten dan penuh perhatian pada sesama. Proses dan perubahan dalam menuju pertumbuhan diri sangat bervariasi, tergantung kebutuhannya, nilai yang dianut, serta perkembangan di masa lampau.⁴⁰

Kebutuhan untuk mentidaktualisasikan dirinya sendiri dan merealisasikan potensi yang dimilikinya adalah merupakan pusat dari sudut pandang klinis mengenai pertumbuhan pribadi. Sebagai contoh, keterbukaan untuk mau mengalami sesuatu (*openness to experience*), merupakan suatu karakteristik kunci bagi seseorang yang bisa berfungsi secara penuh.

Ryff dalam jurnal Yoga Ahmad Ramadhan menyatakan bahwa individu yang memiliki pertumbuhan diri yang baik adalah individu yang sadar dan mampu mengembangkan potensi diri,

⁴⁰ Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, hal. 30.

merasakan perubahan, terbuka pada hal yang baru.⁴¹ Adapun karakter yang tidak mewakili adanya pertumbuhan pribadi antara lain adanya perasaan yang terhenti (*stagnation*), kurangnya keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang, merasa bosan dan tidak adanya ketertarikan dengan hidup dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Psychological well-being sangat dipengaruhi oleh: usia, jenis kelamin, pendapatan dan status sosial ekonomi, pendidikan, status pernikahan, pengalaman dan interpretasinya, tempramen dan kepribadian.⁴²

Berdasarkan penelitian para ahli, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi *psychological well-being*, yaitu: pertama, usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguasaan lingkungan dan otonomi meningkat seiring dengan meningkatnya usia. Pada saat yang sama, tujuan hidup dan perkembangan pribadi menunjukkan pengurangan yang dramatis seiring dengan usia. Selain itu pengukuran penerimaan diri dan hubungan positif tidak ditunjukkan oleh perbedaan usia.⁴³

Kedua adalah jenis kelamin, perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh pada *psychological well-being* seseorang, dimana wanita

⁴¹ Yoga Achmad Ramadhan, *Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghawal Al-Quran*, hal. 34, diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/89009-ID-kesejahteraan-psikologis-pada-remaja-san.pdf> tanggal 30 April 2019.

⁴² Kartika Sari Dewi, *Buku Ajar Kesehatan Mental*, hal. 21.

⁴³ Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, hal. 252, diakses melalui <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jipt/Article/View/3527> tanggal 2 Desember 2018.

cenderung lebih memiliki *psychological well-being* dibanding laki-laki. Hal ini terkait dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi coping dan aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita lebih cenderung memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik dari pada laki-laki.⁴⁴

Ketiga adalah dukungan sosial, penelitian yang telah dilakukan menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara interaksi sosial dengan *psychological well-being*.⁴⁵

B. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja, dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan.⁴⁶ Istilah remaja mempunyai arti yang lebih luas lagi, yakni mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik. Pada masa ini sebenarnya remaja tidak mempunyai tempat yang jelas, karena mereka sudah tidak termasuk golongan anak tetapi juga belum masuk pada golongan dewasa atau tua.⁴⁷

Masa remaja adalah masa pencarian identitas diri. Pada periode ini masyarakat memandang bahwa remaja lebih banyak yang bermasalah dari pada yang tidak bermasalah. Pandangan masyarakat ini

⁴⁴Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, hal. 252, diakses melalui <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jipt/Article/View/3527> tanggal 2 Desember 2018.

⁴⁵Adhyatman Prabowo, *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*, hal. 252, diakses melalui <https://Ejournal.Umm.Ac.Id/Index.Php/Jipt/Article/View/3527> tanggal 2 Desember 2018.

⁴⁶Muhammad Ali, 2004, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Bumi Akasara), hal. 9.

⁴⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, hal. 40.

adalah karena berdasarkan penilaian mereka terhadap tingkah laku remaja yang sering kali tidak bisa diterima oleh lingkungan dimana remaja tersebut tinggal.⁴⁸

Remaja adalah fase peralihan antara masa anak-anak dan masa tumbuh dewasa, baik secara fisik, akal, kejiwaan, sosial dan emosional.⁴⁹ Calon dalam Jamal Ma'mur mengemukakan bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan, karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.

Menurut Zakiah Darajat dalam Jamal Ma'mur, remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan perkembangan, baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak, dalam bentuk badan ataupun cara berfikir dan bertindak, tetapi mereka bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal ini senada diungkapkan oleh Santrock dalam Jamal Ma'mur bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional.⁵⁰

Batasan usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang usia remaja ini biasanya

⁴⁸Nelly Marhayati, *Dampak Hukuman Fisik Terhadap Prilaku Delinkuen Remaja*, Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16, No 1, Juni 2013, hal. 119, diakses tanggal 29 April 2019.

⁴⁹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, hal. 38.

⁵⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, hal. 41.

dibedakan atas tiga tahapan, yaitu masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18) dan masa remaja akhir (18-21 tahun). Tetapi Monks, Knoers dan Haditono dalam Jamal Ma'mur membedakan masa remaja menjadi empat bagian, yaitu masa praremaja (10-12 tahun), masa remaja awal (12-15 tahun), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) dan masa remaja akhir (18-21 tahun).⁵¹

Dari beberapa pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan, baik pematangan fisik maupun psikologis.

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Muhammad al-Mighfar sebagaimana di kutip Jamal Ma'mur ada beberapa ciri khusus dari masa remaja,⁵² diantaranya:

- a. Masa yang Penting
- b. Masa Transisi
- c. Masa Perubahan
- d. Masa Bermasalah
- e. Masa Pencarian Identitas
- f. Masa Munculnya Ketakutan
- g. Masa yang tidak Realistis

⁵¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, hal. 41.

⁵² Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, hal. 44-48.

h. Masa Menuju Dewasa

Sejalan dengan Muhammad al-Mighfar, Hurlock dalam Elizabeth juga mengemukakan beberapa ciri-ciri remaja,⁵³ yaitu sebagai berikut:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Dikatakan periode yang penting karena pada masa ini remaja harus penyesuaian mental dan pembentukan sikap, serta nilai dan minat baru agar mereka bisa melewati masa yang indah ini secara positif
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Masa ini merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Masa ini merupakan masa terjadinya perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan Pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa pengaruhnya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.

⁵³ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 2003), hal 207-2011.

- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai periode ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam meberikan kesan bahwa mereka hamper atau sudah dewasaa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras menggunakan obat-obatan.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Salah satu periode dalam rentang kehidupan ialah fase remaja, masa ini merupakan segmen yang penting dalam siklus perkembangan individu dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Untuk dapat melakukan sosialisasi yang baik, remaja harus menjalankan tugas-tugas perkembangan pada usianya dengan baik.

Tugas perkembangan remaja di fokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan prilaku kanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemauan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja⁵⁴ adalah sebagai berikut:

⁵⁴ Muhammad Ali, *Psikologi Remaja*, hal.10

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa
- c. Mampu membina hubungan baik dengan dengan anggota kelompok berlainanan jenis
- d. Mencapai kemandirian emosional
- e. Mencapai kemandirian ekonomi
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua
- h. Mengembangkan prilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa
- i. Mempersiapkan diri untuk mempersiapkan perkawinan
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

William kay sebagaimana di kutip Yudrik Jahja mengemukakan tugas-tugas perkembangan masa remaja⁵⁵ sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keragaman kualitasnya.
- b. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua atau figure-figur yang mempunyai otoritas.

⁵⁵Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 238.

- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan bergaul dengan teman sebaya, baik secara individual maupun kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitas pribadinya.
- e. Menerima dirinya sendiri dan memperbaiki kepercayaan terhadap kemampuan dirinya sendiri.
- f. Memperkuat *self-control* (kemampuan mengendalikan diri) atas dasar skala nilai, prinsip-prinsip, falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap atau perilaku) kekanak-kanakan.

Apabila tugas perkembangan ini dapat dilakukan dengan baik, remaja tidak akan mengalami kesulitan kehidupan sosialnya serta akan membawa kebahagiaan dan kesuksesan dalam menuntaskan tugas perkembangan untuk fase-fase berikutnya. Sebaliknya, mana kala remaja gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negative dalam lingkungan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya.⁵⁶

⁵⁶Khamim Zarkasih Putro, *Memahami Ciri-Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*, Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol.17, No. 1 2017, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, hal. 29,

C. Panti Asuhan

1. Pengertian Panti Asuhan

Di Indonesia terdapat berbagai macam panti asuhan yang merupakan bagian dari panti sosial di bawah naungan kementerian sosial republik Indonesia. Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam keputusan Menteri Sosial No. 50/HUK/2004, panti sosial merupakan lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang mempunyai tugas dan fungsi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang masalah kesejahteraan sosial kearah kehidupan normatif secara fisik, mental dan sosial.⁵⁷

Panti asuh merupakan istilah yang lazim digunakan oleh masyarakat untuk menyebut panti sosial asuhan anak, “yakni panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu yang terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali dan dapat berkembang secara wajar”.⁵⁸

Menurut pola pengembangan kesejahteraan sosial RI No. 25/HUK/2003, panti asuhan adalah lembaga pelayanan professional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan

diakses melalui [File:///C:/Users/Asus/Downloads/1363-2823-1-PB%20\(1\).PDF](File:///C:/Users/Asus/Downloads/1363-2823-1-PB%20(1).PDF) tanggal 25 Desember 2018.

⁵⁷Feliza Nia Diva Andani, *Penyesuaian Anak Sosial Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati*, Skripsi, Yogyakarta: UNY,2015, hal. 37. Diakses melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/33518890.pdf> tanggal 13 Desember 2018.

⁵⁸Feliza Nia Diva Andani, *Penyesuaian Anak Sosial Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati*, hal. 38, diakses melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/33518890.pdf> tanggal 13 Desember 2018.

pengganti fungsi orang tua kepada anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar. Dalam penelitian yang sama, soetarso juga menambahkan bahwa ditinjau dari aspek usaha kesejahteraan sosial, maka panti sosial tanpa kecuali panti asuhan merupakan tempat pelayanan atau berfungsi sebagai pengganti fungsi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak.⁵⁹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas di atas penulis menarik kesimpulan bahwa panti asuhan adalah suatu lembaga yang memberikan pelayanan kepada anak asuh dalam menggantikan fungsi keluarga dalam pemenuhan kebutuhan anak asuh.

2. Peran Lembaga Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah lembaga pelayanan profesional yang bertanggung jawab memberikan pengasuhan dan pelayanan pengganti fungsi orang tua kepada anak yatim, piatu, yatim piatu dan anak terlantar.⁶⁰

Peran lembaga panti asuhan hanyalah sebagai pengganti fungsi orang tua, tidak bisa menjadi seperti peran orang tua seutuhnya. Dimana, apabila anak tinggal bersama orang tua kandung mereka, mereka akan mendapatkan perhatian, pengawasan dan kasih sayang secara utuh dari orang tua, berbeda dengan anak yang tinggal di Panti

⁵⁹Feliza Nia Diva Andani, *Penyesuaian Anak Sosial Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati*, hal. 38, diakses melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/33518890.pdf> tanggal 13 Desember 2018.

⁶⁰Feliza Nia Diva Andani, *Penyesuaian Anak Sosial Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati*, hal. 38, diakses melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/33518890.pdf> tanggal 13 Desember 2018.

asuhan, mereka yang tinggal di Panti asuhan dengan jumlah yang banyak yang hanya diasuh oleh beberapa pengasuh yang membuat perhatian, pengawasan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua asuh tidaklah sama dengan perhatian yang diberikan oleh orang tua kandung. Dengan demikian, artinya anak yang tinggal di Panti asuhan itu kurang memiliki perhatian, pengawasan dan kasih sayang dari orang tua asuh mereka.

D. Hubungan *Psychological Well-Being* dan Panti Asuhan

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas hubungan dalam keluarga, terutama dengan orang tua merupakan faktor penentu utama *psychological well-being* pada remaja.⁶¹

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak dapat tinggal bersama kedua orang tuanya dengan berbagai alasan, entah karena faktor ekonomi, perceraian ataupun kematian. Sehingga membuat anak tinggal bersama orang lain, entah itu bersama nenek, paman, bibi atau mungkin saudara yang lain, bahkan tinggal di Panti Asuhan.

Remaja yang tinggal bersama orang tua kandung akan memiliki *psychological well-being* yang baik, karena mereka mendapatkan kasih sayang yang penuh dari orang tuanya. Berbeda dengan remaja yang tinggal di panti asuhan, mereka biasanya mendapatkan *psychological well-being* yang rendah dibandingkan remaja yang tinggal bersama keluarga mereka.

Hal ini disebabkan karena remaja yang tinggal dipanti asuhan tidak bisa

⁶¹Nita Septiani, *Gambaran Psychological Well-Being pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*, Jakarta: FPsi UI, 2013, Diakses melalui <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S45891-Nita%20Septiani> tanggal 19 maret 2019.

mendapatkan kasih sayang yang penuh dari pengasuh panti asuhan. Mereka yang tinggal di Panti asuhan dengan jumlah yang banyak yang hanya diasuh oleh beberapa pengasuh yang membuat perhatian, pengawasan dan kasih sayang yang diberikan oleh orang tua asuh tidaklah sama dengan perhatian yang diberikan oleh orang tuakandung.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa remaja yang tinggal dipanti asuhan memiliki *psychological well-being* yang rendah dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua kandung mereka.

Selain figur orang tua, *psychological well-being* pada remaja juga dipengaruhi figur teman sebaya. Remaja yang memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain disekitarnya, mampu membina hubungan yang hangat dan penuh kepercayaan dari orang lain, memiliki kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dapat menunjukkan empati, afeksi serta memahami prinsip memberi dan menerima dalam hubungan antar pribadi akan memiliki *psychological well-being* yang tinggi, karena mereka bisa membangun hubungan yang positif terhadap orang lain.

Berdasarkan hasil observasi yang telah penulis lakukan di beberapa panti asuhan yang ada di Bengkulu banyak ditemukan remaja yang tinggal di Panti asuhan memiliki kesulitan untuk membuka diri terhadap *peer* atau teman sebaya dan seringkali menunjukkan hubungan yang bermasalah dengan teman sebaya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya remaja panti

asuhan yang melarikan diri keluar dari Panti asuhan.⁶² Itu artinya, tidak adanya keterbukaan dan kepercayaan remaja panti asuhan terhadap *peer* atau teman sebaya. Hal ini disebabkan karena remaja tersebut tidak mampu membentuk hubungan yang positif dengan orang lain dan kurangnya penerimaan diri anak yang tinggal di Panti asuhan.

Remaja yang tinggal di panti asuhan akan mendapatkan *psychological well-being* yang tinggi apabila remaja tersebut dapat membentuk hubungan yang positif terhadap teman sebaya dan mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki, jika tidak maka remaja yang tinggal di panti asuhan akan mendapatkan *psychological well-being* yang rendah.

Remaja yang melarikan diri dari panti asuhan berarti remaja tersebut memiliki *psychological well-being* yang rendah, dikarenakan remaja tersebut tidak mampu membentuk hubungan yang positif terhadap orang lain dan juga tidak mampu menerima kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.

⁶² Observasi lapangan di beberapa panti asuhan yang ada di Bengkulu, tanggal 20 Desember 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Straus dan Corbin yang dikutip oleh Bustomi Rahman, menyatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai atau diperoleh dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).⁶³ Daymond & Holloway dalam Tohirin mengemukakan bahwa studi kasus adalah pengujian intensif menggunakan berbagai sumber bukti terhadap suatu entitas tunggal yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Pada umumnya studi kasus dihubungkan dengan sebuah lokasi atau sebuah organisasi, sekumpulan orang seperti kelompok kerja atau kelompok sosial, komunitas, peristiwa proses, isu maupun kampanye.⁶⁴

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan untuk pengambilan atau pengumpulan data yang meliputi penelian lapangan, observasi ataupun wawancara dan hasilnya bukan berupa angka.

⁶³ Bustomi Rahman, *Pengantar Metodologi*, (Surabaya: Elkap, 2007), hal. 86.

⁶⁴ Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rsajawali Pers, 2012), hal 19-20.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian yang akan penulis teliti adalah Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu. Penelitian ini dilaksanakan mulai pada bulan Mei sampai dengan Juni 2019.

C. Sumber Data

Adapun sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan.⁶⁵ Sumber data ini merupakan data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada responden yang dijadikan subyek penelitian, yakni ketiga informan, yang terdiri dari BT, TZ dan NF.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer.⁶⁶ Sumber data ini adalah data yang mendukung data primer, seperti hasil dokumentasi observasi serta wawancara dengan Kepala Panti Asuhan dan remaja Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu yang lainnya.

D. Informan Penelitian

⁶⁵Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial "Kuantitatif dan Kualitatif"*. (Jakarta: Gaung Persada Perss, 2008), hal. 252.

⁶⁶Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 129.

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.⁶⁷ Sementara itu, teknik pengambilan sample penulis menggunakan *purposive sampling*. Adapun karakteristik informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Remaja yang masih memiliki salah satu atau kedua orang tua namun tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu
2. Remaja yang berusia 12-18 tahun yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu
3. Remaja yang sudah tinggal selama 5 tahun atau lebih di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Dengan demikian observasi dapat dilakukan dengan penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.⁶⁸ Pada penelitian ini peneliti melakukan observasi non sistematis, dimana pengamatan dilakukan tanpa menggunakan instrumen pengamatan atau pedoman yang

⁶⁷ Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial* (Kuantitatif dan Kualitatif), hal. 215.

⁶⁸ Salmainsi Yeli, *Psikologi Agama "Metode Penelitian Ilmu Jiwa Agama"*, (Riau: Nusa Media, 2012), hal. 16.

terstruktur. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan secara cepat tanpa mempersulit penulis untuk melakukan penelitian tentang *Psychological well-being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

2. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari orang yang diwawancarai.⁶⁹ Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai.⁷⁰

Agar proses tanya jawab dapat berlangsung dengan baik dan terarah, serta agar proses wawancara yang berlangsung sifatnya tidak kaku dalam mencari informasi atau data maka peneliti melakukan wawancara bebas terpimpin, yang membahas tentang *Psychological well-being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, foto-foto, wawancara dan sebagainya, Metode dokumentasi merupakan penelaan terhadap referensi-referensi yang berhubungan dengan fokus

⁶⁹ Salmaini Yeli, Psikologi Agama “*Metode Penelitian Ilmu Jiwa Agama*”, hal. 15.

⁷⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, hal. 133.

permasalahan penelitian.⁷¹ Dalam penelitian yang menjadi dokumentasi yaitu dokumen foto-foto.

Dalam Penelitian ini, dokumentasi yang dimaksud adalah dokumen-dokumen yang diperlukan untuk membantu kelengkapan dan kebenaran data, diantaranya foto pada saat peneliti melakukan penelitian, pedoman wawancara penelitian yang dilakukan di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu dan pemotretan terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah proses pengumpulan data diperoleh yang mana analisis data tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Psychological well-being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu. Kemudian setelah semua data yang digunakan dalam penelitian ini terkumpul (data lapangan atau kepustakaan) maka dilakukan analisis data. Analisis data yang diperoleh baik dari observasi, wawancara dan dokumentasi akan diuraikan dan dijelaskan mengenai keadaan yang sebenarnya dan apa yang terjadi didalamnya. Analisis data ini dilakukan supaya data yang telah diperoleh dari pengumpulan data itu mudah untuk dipahami dan dimengerti.

Milles dan Huberman dalam Muri Yusuf menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif data yang terkumpul melalui berbagai teknik

⁷¹ Iskandar, *Metodologi Penelitian Penelitian dan Sosial: Kuantitatif Dan Kualitatif*, hal. 219.

pengumpulan data yang berbeda-beda, seperti interview, observasi, kutipan, sari dari dokumen, catatan-catatan melalui *tape*; terlihat lebih banyak berupa kata-kata dari pada angka. Oleh karena itu, data tersebut harus diproses dan dianalisis sebelum dapat digunakan.⁷²

Adapun analisis data yang digunakan oleh penulis adalah analisis yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman yaitu terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.⁷³ Adapun penjelasan lebih rinci yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisi yang menajamkan, menggolongkan mengarahkan, menabung yang tidak perlu dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulannya dapat ditarik dan diverifikasi.⁷⁴ Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dalam catatan tertulis dilapangan. Proses ini merupakan sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung, karena tujuan dilakukannya proses ini adalah untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang bagian data

⁷²Yusuf. A. Muri, *Metode Penelitian "Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan"*. (Jakarta: Kencana, 2014), hal. 407.

⁷³M. Idrus, *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial "Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif"*, (Yogyakarta: UII Pres, 2007), hal. 150-152.

⁷⁴Imam Suparyago, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosda Karya 2001), hal.194.

yang tidak diperlukan. Maka, hal tersebut dapat mempermudah penulis untuk melakukan penarikan kesimpulan.

Adapun data yang direduksi pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dari informan yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

2. Display data

Display data merupakan proses menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat naratif, table, matrik dan grafik dengan maksud agar data telah dikumpulkan dikuasai oleh peneliti dasar untuk mengambil kesimpulan yang tepat.⁷⁵ Artinya penyajian data merupakan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambil tindakan. Melakukan hal tersebut, peneliti akan lebih memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.

Adapun data yang di display pada penelitian ini adalah data yang didapatkan dari hasil wawancara yang berisikan tentang *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini dimulai dari permulaan pengumpulan data, seseorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, alur

⁷⁵Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Unesa University Press, 2007), hal.33.

sebab akibat, dan proposisi. Hal tersebut merupakan langkah terakhir dari analisis data penelitian kualitatif.

Adapun yang dilakukan dalam hal ini adalah mengambil kesimpulan atas *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

G. Teknik Keabsahan Data

Pengabsahan data adalah semua yang diamati dan diteliti penulis sesuai dengan keadaan yang sesungguhnya. Pemeriksaan keabsahan data ini perlu diterapkan dalam rangka pembuktian kebenaran temuan hasil penelitian dengan kenyataan dilapangan. Untuk memperoleh tingkat keabsahan data. Teknik yang digunakan yaitu :

1. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan atau keajengan pengamatan, yaitu mencari serangkaian konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisi yang konstan atau tentatif.⁷⁶ Ketekunan pengamatan yakni serangkaian kegiatan dibuat secara tersruktur dan dilakukan secara serius dan berkesinambungan terhadap segala realistik yang ada dilokasi penelitian untuk menemukan sesuatu yang dicari kemudian difokuskan secara terperinci dengan melakukan ketekunan pengamatan mendalam.

2. Triangulasi Data

⁷⁶Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif “dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling”*, (Jakarta: PT. Rsaja Grafindo, 2013), hal. 72.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya.⁷⁷

Trigulasi ini digunakan untuk mengecek kebenaran data atau informasi dan juga memperkaya data pada penelitian yang peneliti teliti.

3. Diskusi Teman Sejawat

Pemeriksaan sejawat melalui diskusi yakni pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan peneliti lain atau orang yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat mengecek ulang persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. Tujuannya adalah agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran.⁷⁸

Diskusi teman sejawat merupakan diskusi yang dilakukan bersama teman yang juga melakukan penelitian yang berhubungan dengan *psychological well-being* atau dengan informan yang akan diteliti agar peneliti dapat mengecek ulang persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan, guna mempertahankan penelitian yang dilakukan.

⁷⁷ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), hal.178.

⁷⁸ Tohrin, *Metode Penelitian Kualitatif “ dalam Pendidikan dan Bimbingan Koseling”*, hal. 73.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi lokasi penelitian

1. Sejarah Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu

Salah satu hasil keputusan rapat yayasan Bintang Terampil Bengkulu tahun 2013 yang diadakan di Kota Bengkulu ialah telah sepakat untuk mendirikan panti asuhan dan penyantunan anak-anak miskin. Hal ini baru terwujud pada tanggal 08 Juli 2013 dengan mengumpulkan anak-anak yatim/piatu dan miskin sebanyak 17 orang yaitu 10 orang putra dan 7 orang putri yang direkrut dari masing-masing daerah asal pengurus yayasan Bintang Terampil Bengkulu.⁷⁹

Atas kesepakatan bersama maka yayasan Bintang Terampil sepakat mendirikan panti asuhan Bintang Terampil Kota Bengkulu, dan anak-anak sebanyak 17 orang tersebut diasuh dalam panti asuhan Bintang Terampil. Panti asuhan Bintang Terampil tersebut dirumahkan di rumah sewa yang beralamat di jalan Merapi 6D Rt.06 Rw.02 Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu.⁸⁰

Berkat partisipasi masyarakat dari semua lapisan masyarakat Kota Bengkulu, maka panti asuhan Bintang Terampil dapat membeli

⁷⁹ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

⁸⁰ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

tanah seluas 200 m² dan telah membangun asrama putra dan asrama putri.⁸¹

2. Profil Lokasi Penelitian

Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu merupakan Panti Asuhan yang bertempat di Jalan Merapi 6D Rt.06 Rw.02 Kelurahan Panorama Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu, yang memiliki anak asuh berjumlah 30 orang dan di asuh oleh 4 pengasuh dan pengurus.⁸²

3. Dasar Hukum

Dalam pelaksanaan kegiatan panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu secara yuridis mengacu pada:

- a. UUD 1945 pasal 34 ayat 1-3.
- b. Undang-Undang No. 4 tahun 2009 tentang kesejahteraan anak
- c. Keputusan Menteri Sosial RI no. 50/HUK/tentang standarisasi panti asuhan.⁸³

4. Visi dan Misi

a. Visi Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu

Membentuk manusia mandiri, yang beriman, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur dan berpendidikan serta meningkatkan taraf hidup yang lebih baik dengan keterampilan.⁸⁴

b. Misi Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu

⁸¹ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

⁸² Wawancara dengan Bapak Alimin (Selaku Kepala Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu), Tanggal 19 Februari 2019.

⁸³ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

⁸⁴ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

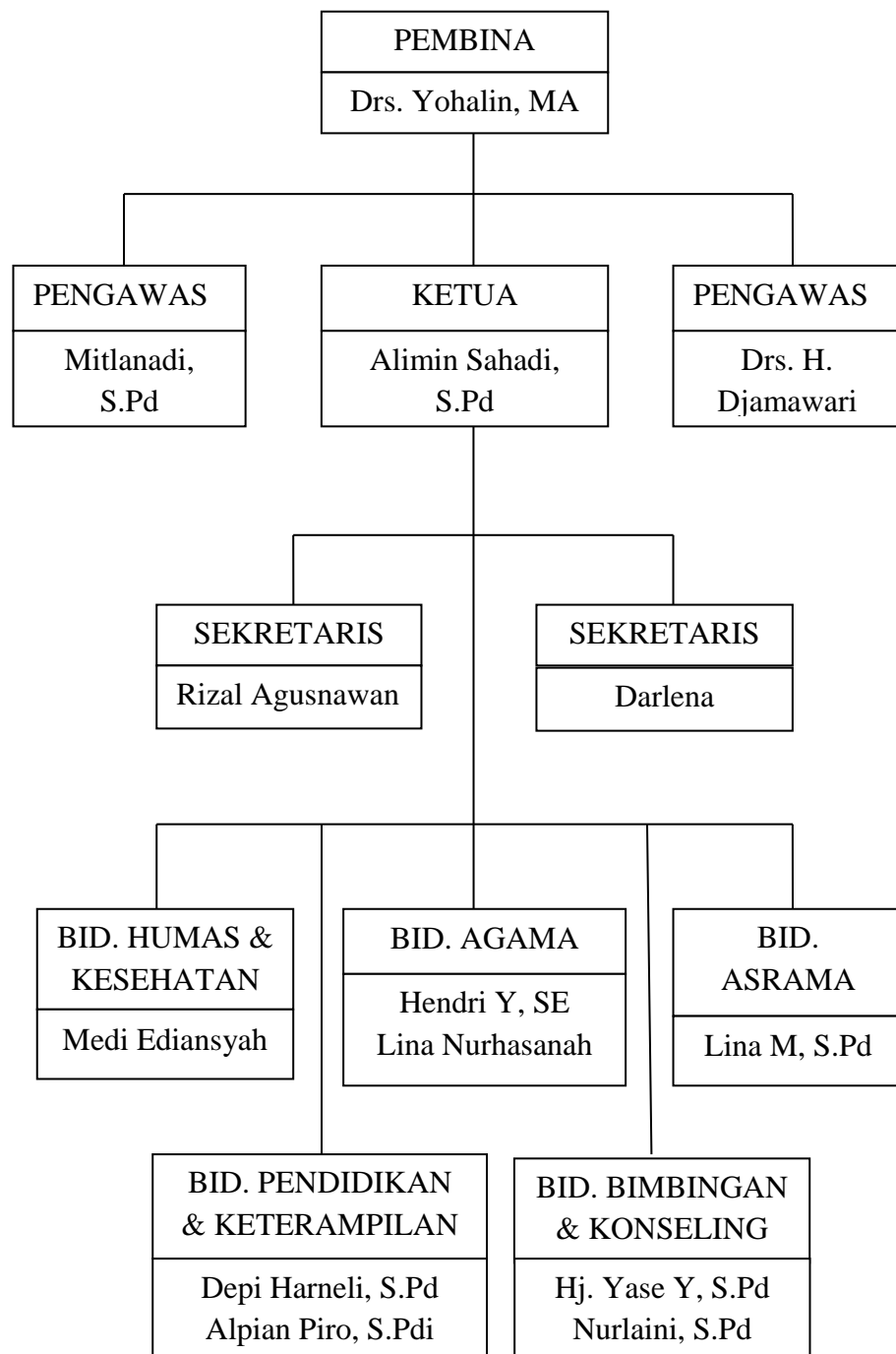
Melaksanakan salah satu kepedulian sosial yaitu membimbing, mengajar dan mendidik anak asuh yang membutuhkan dengan meneladani kehidupan islam menyelenggarakan kegiatan sosial yang sah dan tidak bertentangan dengan azas dan tujuan perundang-undangan yang berlsaya.⁸⁵

⁸⁵ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

5. Struktur Kepengurusan

STRUKTUR KEPENGURUSAN PANTI ASUHAN BINTANG

TERAMPIL



Sumber: Dokumentasi Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu tanggal 16 Juni

2019

6. Program Kerja

a. Program Kerja Harian

Pagi

04.30 – 04.40 kebersihan kamar

04.45 – 05.00 sholat subuh berjamaah

05.10 – 05.45 hapalan juz 30 dan surat-surat lain.

04.50 – 06.30 persiapan berangkat sekolah, mandi, ganti

Pakaian, sarapan

Siang

12.30 – 13.00 sholat dzuhur berjamaah

13.15 – 13.45 makan siang

14.00 – 15.15 tidur siang

Sore

15.20 – 16.00 mandi sore /sholat ashar berjamaah

16.15 – 17.30 belajar membaca al-quran

18.00 – 18.30 sholat maghrib berjamaah

19.15– 19.15 makan malam

19.15 – 20.00 sholat isya berjamaah

20.00– 21.30 belajar dirumah bimbil dirumah.⁸⁶

b. Program Kerja Mingguan

1) Yasinan setiap malam malam jum'at

⁸⁶ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

- 2) Peminjaman buku (perpustakaan titian pelangi) setiap hari sabtu 14.00 – 15.00
 - 3) Pemeriksaan buku kegiatan anak-anak
 - 4) setoran surat- surat pendek saBTu-minggu
 - 5) Berkebun bergiliran (hari minggu) pemeriksaan administrasi lembaga hari sabtuu-minggu.⁸⁷
- c. Program Kerja Bulanan
- 1) Membuat rekap laporan kerja mingguan
 - 2) Memberikan bimbingan konseling.⁸⁸
- d. Program Kerja Triwulan
- 1) Membuat dan melaporkan hasil kegiatan ke Dinas Sosial Kota Bengkulu
 - 2) Membuat dan melaporkan hasil kegiatan ke dinas kesejahteraan sosial propinsi Bengkulu
 - 3) Membuat dan melaporkan hasil kerja ke yayasan Bintang Terampil
 - 4) Mengarsipkan laporan
 - 5) Membuat laporan TPQ al-karim.⁸⁹
- e. Rapat Pengurus Yayasan Bintang Terampil
- 1) Membahas laporan panti asuhan
 - 2) Membahas masa depan demi kemajuan panti asuhan.⁹⁰

⁸⁷ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

⁸⁸ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

⁸⁹ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

⁹⁰ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

f. Program Kerja Tahunan

- 1) Membuat laporan kerja tahunan ke inas Sosial Kota Bengkulu
- 2) Membuat laporan kerja ke Dinas Kesejahteraan Sosial Propinsi Bengkulu
- 3) Membuat laporan kerja yayasan Bintang Terampil Bengkulu
- 4) Pembuata akte kelahiran
- 5) Mengikutkan anak sunatan masal
- 6) Mengarsipkan laporkan.⁹¹

g. Perlombaan Antar LKSA /Dalam Panti

- 1) Lomba baca al-qur'an putra – putri
- 2) Adzan
- 3) Bacaan surat-surat pendek
- 4) Bacaan do'a sehari-hari.⁹²

7. Sasaran

- ii. Anak yatim piatu
- iii. Anak yatim
- iv. Anak piatu
- v. Anak terlantar
- vi. Korban bencana
- vii. Anak putus sekolah.⁹³

⁹¹ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

⁹² Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

⁹³ Wawancara Dengan Bapak Alimin (Selaku Pengurus Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu), tanggal 15 Mei 2019.

8. Kewajiban Pengasuh dan Anak Asuh

a. Pengasuh

Pengasuh merupakan bagian terpenting dalam organisasi di panti asuhan. Keberadaannya sangat berpengaruh bagi perkembangan mutu pendidikan anak asuh, khususnya dalam bidang pembinaan keagamaan, para pengasuh berperan penting dalam mendidik dan membina memotivasi anak didiknya menjadi pintar dan berguna bagi kehidupannya sendiri dan juga bagi bangsanya.

Pengasuh dalam panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki kewajiban sebagai berikut:

- 1) Tinggal di panti asuhan
- 2) Membimbing anak didik dalam melaksanakan tata tertib
- 3) Mengawasi anak didik dalam melaksanakan tata tertib
- 4) Mencatat dan melaporkan semua pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik kepada pengurus.⁹⁴

b. Anak asuh

Anak asuh dalam panti asuhan Bintang Terampil memiliki kewajiban sebagai berikut:

- 1) Mendisiplinkan diri dalam melaksanakan kewajiban
- 2) Melaksanakan etika pergaulan, adab dan akhlak
- 3) Tidak melanggar larangan-larangan dalam tata tertib

⁹⁴ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

- 4) Mengikuti pendidikan disekolah dan belajar baca quran di panti
- 5) Menjaga peribadatan, kebersihan, ketertiban, dan keamanan⁹⁵

9. Hak Pengurus dan Anak Asuh

a. Pengurus

Pengurus panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki hak sebagai berikut:

- 1) Menegur, melarang dan mencegah anak asuh yang mengarah kepada pelanggaran tata tertib
- 2) Mendapatkan tunjangan operasional, beras dan lauk pauk sesuai kemampuan yang ada di panti.⁹⁶

b. Anak asuh

Anak asuh panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki hak sebagai berikut:

- 1) Mendapatkan pendidikan, bimbingan dan pembinaan
- 2) Mendapatkan pemenuhan kebutuhan dasar berupa makan, minum dan tempat tinggal
- 3) Menggunakan atau menggunakan barang semua barang, makanan, minuman dan fasilitas yang ada di panti asuhan yang telah mendapat izin dari pengurus.

⁹⁵ Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.

⁹⁶ Wawancara dengan Bapak Alimin (selaku Pengurus Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu), tanggal 15 Mei 2019.

B. Paparan Data dan Fakta Temuan Penelitian

Setelah penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara observasi dan dokumentasi, maka terkumpul data yang akan dianalisa dengan teknik deskriptif. Penulis akan memaparkan dan menginterpretasikan data-data sehingga akan diperoleh tentang gambaran yang sebenarnya.

1. Profil Informan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan, penulis menemukan 30 anak asuh yang tinggal di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu, 12 orang diantaranya anak-anak, 10 orang remaja awal dan 8 orang lainnya remaja pertengahan. Untuk lebih jelasnya penulis menyajikan tabel data anak asuh panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu sebagai berikut:

Tabel. 1. 1 Data anak asuh

No	Nama	Tingkat Pendidikan	Usia (tahun)	Lama Tinggal di Panti	Status Orang Tua yang Masih Hidup
1.	AKS	SMA	17	4 tahun	Ibu
2.	GS	SMA	17	3 tahun	Tidak ada
3.	SS	SMA	16	4 tahun	Ayah
4.	AS	SMP	14	4 tahun	Ibu
5.	HS	SMP	13	3 tahun	Ibu
6.	MP	SMP	14	2 tahun	Ibu

7.	BT	SMP	14	6 Tahun	Ibu
8.	MA	SMP	14	2 tahun	Tidak ada
9.	SE	SMP	13	4 tahun	Tidak ada
10.	LJM	SMP	14	2 tahun	Tidak ada
11.	PM	SMP	14	1 tahun	Ayah
12.	PCN	SMP	14	2 tahun	Ibu
13.	NA	SD	8	3 tahun	Tidak ada
14.	NH	SD	9	4 tahun	Tidak ada
15.	AY	SD	10	3 tahun	Tidak ada
16.	NS	SD	8	2 tahun	Tidak ada
17.	ST	SD	7	1 tahun	Tidak ada
18.	DR	SD	8	8 bulan	Ibu
19.	PA	SD	8	2 bulan	Ibu
20.	HP	Belum sekolah	5		Ayah Ibu
21.	HH	SD	8	2 tahun	Ibu
22.	IM	SMP	11	1 tahun	Tidak ada
23.	NF	SMA	16	6 Tahun	tidak ada
24.	TZ	SMA	17	6 Tahun	Ayah ibu
25.	AL	SMA	16	1 tahun	Ibu
26.	HM	SMP	14	4 tahun	Ibu
27.	FQ	SD	8	1 tahun	Tidak ada

28.	NA	SD	9	8 bulan	Tidak ada
29.	NL	SMA	16	1 tahun	Ibu
30.	MY	SMA	17	4 tahun	Ibu

Sumber: Wawancara dengan Bapak Alimin (selaku Kepala Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu), Tanggal 16 Juni 2019.

Berdasarkan tabel diatas, dari 30 anak asuh yang tinggal di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu, penulis hanya menemukan 3 orang informan yang memenuhi kriteria informan yang harus ada dalam penelitian ini, yang terdiri dari 1 orang berjenis kelamin laki-laki yang merupakan remaja awal dan 2 orang berjenis perempuan yang digolongkan dalam remaja pertengahan. Adapun identitas informan dalam penelitian ini akan di sajikan di bawah ini:

a. Identitas Informan 1

Nama : TZ
Tingkat Pendidikan : SMA
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Usia : 17 Tahun
Asal Daerah : Kaur
Lama di Panti : 6 Tahun
Orang Tua : Ayah Dan Ibu

b. Identitas Informan 2

Nama : NF
Tingkat Pendidikan : SMA

Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Usia : 16 Tahun
 Asal Daerah : Kaur
 Lama di Panti : 6 Tahun
 Orang Tua : Ibu

c. Identitas Informan 3

Nama : BT
 Tingkat Pendidikan : SMP
 Agama : Islam
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Usia : 14 Tahun
 Asal Daerah : Palembang
 Lama di Panti : 5 Tahun
 Orang Tua : Ibu

2. Gambaran Dimensi-Dimensi *Psychological Well-Being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu

1) Penerimaan Diri (*Self Acceptance*)

Individu yang memiliki dimensi penerimaan diri yang positif adalah individu yang mampu bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. seseorang yang mampu menerima

dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya.

Informan BT telah memiliki kapasitas untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, dan ia juga mampu menghargai kemampuan yang ia miliki diri dan yang sangat penting ia mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Hal ini terlihat pada hasil wawancara penulis dengan informan BT yang mengatakan bahwa:

Apa ya ka? (nanya ke dirinya sendiri), kalau kelebihan yang saya miliki, saya bisa membuat anyaman ka, kalau kekurangan saya, saya susah dalam menghafal ka, jadi kalau ada hapalan atau mau ulangan, saya susah sekali untuk menghafal ka. Kalau untuk persaan saya terhadap kelebihan dan kekurangan yang saya miliki, saya senang saya bersyukur dengan kelebihan yang saya miliki, dan kalau untuk kekurangan saya, saya mau terus belajar agar bisa mudah dalam menghafal.⁹⁷

Hal yang senada juga diungkap oleh Kepala Panti Asuhan, beliau mengatakan bahwa:

Iya, BT bisa membuat anyaman, untuk hasil anyamanya dipasang disini saja, seperti taplak meja dan baju boneka, iya kalau masalah hapalan iya, dia memang kesulitan, entah juga ka apa penyebabnya.⁹⁸

Untuk lebih menyakinkan, penulis melakukan observasi terhadap hasil karya anyaman yang di buat oleh BT, dengan meminta izin sama kepala panti untuk melihat dan mempotret hasil karya tersebut. Saat ini informan BT telah menghasilkan

⁹⁷ Wawancara dengan BT (selaku Informan Penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Alimin (selaku Kepala Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu) tanggal 16 Juni 2019.

lebih dari 3 buah anyaman yang telah dipasang untuk keperluan panti asuhan.⁹⁹

Demikian pula sebaliknya, individu yang belum memiliki penerimaan diri ditunjukkan dengan ketidakmampuan dalam mengevaluasi dirinya sendiri, tidak mampu menghargai dirinya sendiri dan tidak mampu menerima aspek positif dan negatif yang ada dalam dirinya.

Informan TZ belum memiliki kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, itu artinya ia juga belum bisa untuk menghargai kemampuan yang ia miliki, baik aspek positif maupun negatif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan TZ yang mengatakan bahwa:

Kelebihan dan kekurangan saya? Apa ya ka? tidak tau saya ka.¹⁰⁰

Informan TZ memang belum memiliki kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, namun bukan berarti ia tidak memiliki kelebihan dan kekurangan.

TZ memiliki kemampuan dalam membaca al-quran, ia juga pernah memenangkan lomba baca al-qurna di sekolahnya, kalau untuk di ikutkan dalam MTQ belum pernah dicoba.¹⁰¹

Sama halnya dengan informan TZ, Informan NF belum memiliki kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan

⁹⁹Obserbasi langsung penulis di Panti asuhan Bintang Terampil bengkulu, tanggal 16 juni 2019.

¹⁰⁰Wawancara dengan TZ (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

¹⁰¹Wawancara dengan bapak Alimin (selaku Kepala Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu) tanggal 15 Mei 2019.

kekurangan yang ia miliki, itu artinya ia juga belum bisa untuk menghargai kemampuan yang ia miliki, baik aspek positif maupun negatif.

Apa ya ka? Entah ka, tidak tahu saya ka.¹⁰²

Informan NF memang belum memiliki kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, namun bukan berarti informan NF tidak memiliki kelebihan dan kekurangan. Ia memang tidak mengetahui kekurangan kelebihan yang ia miliki, namun mengetahui potensi yang ia memiliki. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan NF yang mengatakan bahwa:

kalau potensi yang saya miliki, saya bisa baca al-quran ka, saya pernah dapat memenangkan juara 1 dalam lomba baca al-quran disekolah.¹⁰³

Ungkapan yang sama juga diungkap oleh kepala panti asuhan Bintang Terampil bengkulu, yang mengatakan bahwa:

NF memiliki kemampuan dalam membaca al-quran, ia juga pernah mendapatkan juara 1 dalam lomba baca al-quran di sekolahnya.¹⁰⁴

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa informan BT Telah memiliki kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki. Adapun informan TZ dan NF, belum memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi

¹⁰²Wawancara dengan NF (selaku informan penelitian), tanggal 15Mei 2019.

¹⁰³Wawancara dengan NF (selaku uinforman penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Bapak Alimin (Selaku Kepala Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu) tanggal 15 Mei 2019.

kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya, meskipun begitu informan TZ dan NF tetap dapat menerima diri mereka sebagai pribadi yang positif. Hal ini dilihat dari hasil wawancara pada dimensi pertumbuhan diri, yang menyatakan bahwa mereka memiliki potensi dalam membaca al-quran.

2) **Hubungan yang Positif dengan Orang Lain**

Individu yang memiliki hubungan positif adalah individu yang mampu menciptakan hubungan yang dekat dan hangat dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mampu berempati dan mengasihi orang lain. Demikian pula sebaliknya, individu yang tidak memiliki hubungan positif dengan orang lain, ditunjukkan dengan ciri: memiliki sedikit hubungan yang akrab dan saling percaya dengan orang lain, merasa dirinya adalah individu yang susah akrab, sulit terbuka dan tidak peduli dengan orang lain, tidak berkeinginan untuk membuat suatu kesepakatan/kompromi untuk menjaga keterkaitan dengan orang lain.

Informan TZ telah mampu menciptakan hubungan yang akrab dan hangat dengan sahabatnya, ia juga bisa membangun hubungan saling percaya, rasa saling memberi dan menerima serta rasa saling mengasihi dengan sahabatnya, ia juga memiliki rasa empati terhadap orang lain. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan TZ yang mengatakan bahwa:

Hubungan saya sama teman-teman saya baik ka, disini saya juga punya sahabat ka, namanya AL, dia itu tempat saya cerita kalau saya lagi ada masalah, dia juga, kalau dia ada masalah dia juga cerita sama saya, kami saling berbagi masalah, dan saling bantu untuk memecahkan masalah kami bersama ka. Kalau untuk orang lain yang punya masalah, saya juga ikut prihatin ka, kalau saya bisa bantu saya juga bantu ka, bukan cuman sahabat saya saja yang saya bantu ka, siapapun kalau dia perlu bantuan saya ya kalau saya bisa pasti saya bantu ka.¹⁰⁵

Hal yang senada juga diungkap oleh sahabat TZ, yang mengatakan bahwa:

iya ka, saya sahabatnya TZ, TZ memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, kalau dia punya masalah dia cerita sama saya, begitupun sebaliknya, kalau saya punya masalah saya, saya cerita sama dia, kalau ada orang lain yang kesusahan dan perlu bantuan sebisa mungkin ia membantu ka.¹⁰⁶

Informan BT memiliki hubungan yang cukup baik dengan orang disekitarnya, walau ia sedikit memiliki hubungan yang akrab, namun ia tetap memiliki rasa empati terhadap masalah orang lain. Meskipun begitu, informan BT kurang memiliki kepercayaan terhadap-temannya, karena ia tidak pernah cerita sama teman-temannya tentang masalah yang ia hadapi, ia lebih memilih untuk memendam dan menyelesaikan masalah itu sendiri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan BT yang mengatakan bahwa:

Hubungan saya sama teman-teman saya baik-baik saja ka, saya tidak ada musuh, kalau untuk cerita kalau saya lagi punya masalah, saya tidak cerita kesiapa-siapa ka, saya

¹⁰⁵Wawancara dengan TZ (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

¹⁰⁶Wawancara dengan AL (selaku sahabat informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

pendam saja sendiri, saya selesaikan sendiri. Ya karno ak cowok mungkin tidak ka, jadi saya tidak suka ceritakan masalah saya dengan kawan saya, biar saya saja ka yang selesaikan, tapi kalau masalah nya sangat butuh bantuan orang lain ya saya juga cerita minta bantuan sama kawakawan, tapi jarang sih ka, saya lebih sering menyelesaikan masalah saya sendiri. Tapi kalau ada orang yang butuh bantuan saya ya saya bantu ka, tapi tergantung juga sama bantuan apo yang dibutuhkan ka, tapi selagi saya bisa bantu saya bantu.¹⁰⁷

Ungkapan yang senada juga diungkap oleh teman BT, yang mengatakan bahwa:

Hubungan BT sama teman-temannya baik, haya saja ia jarang gabung sama teman-temannya, ia lebih senang menyendiri, tapi kalau temannya butuh bantuan dia, selagi dia bisa ia akan membantu.¹⁰⁸

Informan NF memiliki hubungan yang baik dengan teman-temannya, walau ia sedikit memiliki hubungan yang akrab, ia juga merupakan sosok yang sangat empati terhadap masalah orang lain, tapi sayangnya ia kurang memiliki kepercayaan terhadap-temannya, karena ia sangat jarang menceritakan masalah yang sedang ia hadapi, ia lebih sering memendam masalah dan menceritakan masalahnya kedalam buku diary yang ia miliki dan menyelesaikan masalahnya itu sendiri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan NF yang mengatakan bahwa:

Hubungan saya sama teman-teman saya baik ka, kalau untuk masalah tempat cerita kalau lagi ada masalah, ya saya cerita ke teman-teman ka, tapi lebih sering di pendam

¹⁰⁷Wawancara dengan BT (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

¹⁰⁸Wawancara dengan MA (selaku teman informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019

sih ka, kadang juga ak tulis di diary saya saja, ya saya takut saja ka, kelak kalau saya cerita semua masalah saya ke kawan saya, terus saya lagi musuhan sama kawan saya, dia bilangin semua masalah saya ke orang banyak. Ketika melihat kawan-saya dalam masalah, rasanya saya juga ikut dalam masalah itu ka, saya tidak tau mengapa perasaan itu terus timbul setiap saya melihat teman-teman lagi saya ada masalah, rasanya saya mau bantu cepat selesaikan masalah itu.¹⁰⁹

Hal yang senada juga diungkap oleh salah satu teman NF, yang mengatakan bahwa:

Hubungan NF sama saya baik, sama teman-teman juga baik, NF jarang cerita masalah dia ke saya, kalau teman-teman disini punya sebisa mungkin ia membantu memecahkan masalah tersebut.¹¹⁰

Berdasarkan pernyataann di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ketiga informan memiliki dimensi hubungan positif yang baik. Catatan untuk informan NF dan BT kurang memiliki rasa saling percaya kepada teman-temannya, karena kedua informan isi sangat jarang menceritakan masalahnya kepada teman-temannya, ia lebih memendam dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

3) **Kemandirian**

Individu yang memiliki dimensi kemandirian yang positif adalah individu yang bebas menentukan pilihan, mampu bertahan terhadap tekanan sosial, dan mampu mengendalikan

¹⁰⁹Wawancara denganNF (selaku informan penelitian), tanggal 15Mei 2019.

¹¹⁰ Wawancara dengan MY (selaku teman informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

diri. Adapun individu yang belum memiliki otonomi adalah seseorang yang tergantung pada harapan dan evaluasi orang lain untuk membuat suatu keputusan yang penting serta menyesuaikan diri dengan tekanan sosial untuk berpikiri dan bertindak dalam suatu cara tertentu.

Informan NF mampu mandiri dalam mengerjakan tugas yang ia miliki, ia bahkan lebih senang menyelesaikannya sendiri dari pada belajar bersama, ia juga mampu menunjukkan ketidakbergantungannya dengan orang lain dalam memecahkan dan mengambil keputusan, hal ini dibuktikan dengan ia lebih senang menyelesaikan masalah sendiri dibandingkan meminta bantuan temannya, ia juga merupakan individu yang bebas menentukan pilihan, mampu bertahan terhadap tekanan sosial, karena walaupun ia merasa tertekan karena sering tidak diberi izin untuk pergi keluar, ia tetap memilih untuk tinggal di Panti, bukan melarikan diri, dan mampu mengendalikan diri dalam mengambil keputusan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan NF yang mengatakan bahwa:

Kalau ada tugas saya biasanya mengerjakannya sendirian ka, ya ka, kalau lagi ada masalah saya lebih senang menyelesaikannya sendiri ka, ya banyak lah ka masalah, seperti pertama kali saya masuk sini, bagi saya itu masalah ka, awal saya masuk sini, saya belum bisa beradaptasi, jadi saya lebih banyak diam saja ka, tapi lama-kelamaan saya kenal sendiri sama teman-teman disini, tapi walaupun saya udah dapat teman, tapi saya masih lebih senang menyelesaikan masalah saya sendiri. Terus selama disini, kalau saya mau pergi, sering tidak di beri izin, tapi ya saya

sadar diri lah ka, emang tinggal di lingkungan panti kan ada pengawasan. Tapi saya berpikir positif saja ka, saya tidak di beri izin kalau mau pergi mungkin takut ada apa-apa. Ya engtidaklah ka, walaupun saya merasa tertekan tinggal disini karena sering tidak di beri izin kalo mau pai, saya tidak akan melarikan diri panti ini, bagaimanapun juga saya sudah tinggal selama 6 tahun disini, terus dari sini saya bisa sekolah, coba kalau saya tidak tinggal disini belum tentu saya bisa sekolah ka, mungkin ssaja saya udah putus sekolah jadi saya tetap bersyukur ka. Terus walaupun nanti saya mau keluar dari panti ini saya akan pamt baik-baik sama keluarga disini.¹¹¹

Hal yang senana juga diungkap oleh teman NF yang mengatakan bahwa:

Ya ka, kalau lagi ada tugas NF sering kerjakan sendiri, iya kalau lagi ada masalah sepertinya dia juga menyelesaikan sendiri, karena jarang sekali NF itu cerita tentang maslahnya ke kami.¹¹²

Informan TZ mampu mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, walau sebenarnya ia lebih menyukai bekerja sama dengan teman-temannya, namun saat tugas itu harus dikerjakan individu maka ia akan mengerjakannya dengan individu, dan ia juga mampu menunjukkan ketidakbergantungannya dengan orang lain dalam memecahkan masalah dan mengambil keputusan, hal ini dibuktikan dengan ia bisa menyelesaikan tugas dengan sendiri, meskipun dia merupakan seorang yang extrovert yang lebih senang untuk bekerja kelompok, ia juga merupakan individu yang bebas

¹¹¹Wawancara dengan NF (selaku informan penelitian), Tanggal 15 Mei 2019.

¹¹² Wawancara dengan MY (selaku teman informan penelitian), Tanggal 15 Mei 2019.

menentukan pilihan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan TZ yang mengatakan bahwa:

Kalau untuk mengerjakan tugas, saya lebih senang kerja kelompok ka dibandingin individu, tapi kalau memang tugasnya harus dikerjakan individu ya saya kerjakan sendiri ka, tapi kalau saya sudah kerjakan punya saya, dan kawan saya juga sudah mengerjakan, saya bakal menyamakan, untuk mengecek apa jawaban saya sudah benar atau ada yang salah. Saya pernah ka, ad tugas, terus jawaban saya sama teman saya beda, tapi saya yakin punya saya benar, jadi saya tetap pada jawaban saya ka.¹¹³

Hal yang senada juga diungkap teman TZ, yang mengatakan bahwa:

TZ lebih senang mengerjakan tugas dengan berkelompok, tapi kalau saat ujian atau ulangan dia akan belajar dan menjawab soal ujian atau ulangan dengan mandiri.¹¹⁴

Informan BT mampu mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru, dan BT juga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain, ia juga merupakan seorang remaja yang bebas dalam menentukan pilihan, mampu bertahan terhadap tekanan sosial, dan mampu mengendalikan diri. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan BT yang mengatakan bahwa:

Kalau mengerjakan tugas saya biasanya kerjakan sendiri ka. kalau untuk cara memecahkan masalah saya biasanya lebih memilih menyelesaikan masalahnya sendiri dibanding menceritakan masalah saya pada teman-teman.¹¹⁵

¹¹³Wawancara dengan TZ (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

¹¹⁴ Wawancara dengan AL (selaku sahabat informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

¹¹⁵Wawancara dengan TZ (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

Hal yang senada juga diungkap oleh teman BT yang mengatakan bahwa:

BT lebih senang mengerjakan tugas sendiri ka, kalau dia dia lagi ada maslah dia lebih memilih diam dari pada menceritakannya kepada kami ka, entah juga apa penyebabnya, mungkin dia malu kali ya ka, menceritakan masalahnya pada kami.¹¹⁶

Berdasarkan pernyataann di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ketiga informan memiliki kemandirian yang positif, mampu menunjukkan ketidakbergantungan dalam memecahkan masalah, bebas menentukan pilihan, mampu bertahan terhadap tekanan sosial, dan mampu mengendalikan diri.

4) Penguasaan terhadap Lingkungan

Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik adalah individu yang mampu memanajemen suatu lingkungan yang kompleks, memilih dan menciptakan suatu komunitas yang sesuai dengan pribadi. Adapun individu yang belum memiliki penguasaan pada lingkungan ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan dalam mengatur hidupnya sehari-hari, merasa tidak mampu merubah atau meningkatkan hal-hal disekitarnya, kurangnya perhatian akan kesempatan yang ada disekitarnya dan kurangnya pengendalian akan dunia sekitarnya.

Informan TZ memiliki penguasaan lingkungan yang baik, karena dia merasa tidak mengalami kesulitan selama tinggal di

¹¹⁶ Wawancara dengan MA (selaku teman informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

Panti, hanya kesulitan ketika ia masuk panti dahulu, masalah itu sudah pastinya telah diselesaikan oleh dia. Ia juga merupakan remaja yang mampu mengatur kegiatan sehari-harinya walaupun hanya mengikuti program kerja dari panti, dan ia juga mampu memanfaatkan waktu yang kosong dengan ia isi dengan belajar membaca al-quran, walapun memang sudah ada jadwal baca al-quran sendiri ia tetap mengisi waktunya yang kosong dengan belajar membaca al-quran dan melakukan kegiatan yang lain yang bernilai positif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan TZ yang mengatakan bahwa:

Kesulitan selama di sini? Tidak ada sih ka, paling pas awal-awal dulu, pas baru masuk sini, awalnya sulit untuk beradaptasi, masih malu-malu, tarus lama-kelamaan ketemu kawan. Untuk kegiatan sehari-hari, kita disini ikut program kerja dari panti, untuk kegiatan diwaktu kosong saya belajar baca al-quran disini serta melakukan kegiatan yang lainnya, seperti bersih-bersih dan lain-lain .¹¹⁷

Hampir sama dengan informan TZ informan NF juga memiliki penguasaan lingkungan yang baik, karena ia merasa tidak ada kesulitan selama tinggal dipanti, dan untuk kegiatan sehari hari ia pastinya mengikuti jadwal yang ada dipanti, dan untuk mengisi waktu senggang ia juga mengisinya dengan belajar membaca dan menghapal al-quran serta mengerjakan kegiatan lainnya yang bernilai positif. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan NF yang mengatakan bahwa:

¹¹⁷Wawancara dengan TZ (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

Tidak ada kesulitan selama disini ka, kalau untuk kegiatan sehari-hari saya punya jadwal dari panti ka, kalau untuk waktu senggang saya mengisi waktu itu untuk belajar dan menghafal membaca al-quran serta mengerjakan kegiatan lainnya.¹¹⁸

Informan BT juga merupakan remaja yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik, ia tidak merasa kesulitan selama tinggal di panti, hanya saja ia merasa dirinya sulit sekali untuk nurut, kerana memang dirinya bukan orang yang penurut, ia juga mampu mengatur kegiatan sehari-harinya dengan mengikuti jadwal yang ada di panti, untuk waktu yang kosong ia juga mampu memanfaatkan waktu ada, dengan membuat anyaman, walaupun hanya sesuka mood yang ia miliki, dan kalau untuk liburannya panjang ia menyempatkan waktunya untuk pulang kedusun untuk bertemu ibunya. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan BT yang mengatakan bahwa:

Kalau kesulitan selama disini tidak ada sih ka, hanya ssaja saya tu orang nya susah nurut, kalau disuruh saya susah sekali nurut, itu saja sihh ka, kalau untuk masalah kegiatan sehari-hari, tidak ada sih ka, saya ngkutin kegiatan yang ada di panti ini saja, kayak kalau pagi sampai sore itu kan sekolah, terus sorenya kami belajar membaca al-quran. Untuk kalau ada waktu kosong, kayak waktu libur, kalau liburnya banyak, saya biasanya pulang dusun ke tempat ibu saya kalau waktu liburnya sedikit saya gabung saja sama anak-anak disini, paling nontong bareng, kalau lagi mood saya memanfaatkan kemampuan saya untuk membuat anyaman.¹¹⁹

¹¹⁸Wawancara dengan NF (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

¹¹⁹Wawancara dengan BT (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ketiga informan memiliki penguasaan lingkungan yang baik. ketiga informan merasa tidak mengalami kesulitan selama tinggal di panti, ketiga informan juga bisa mengatur kegiatan sehari-hari mereka, dan mereka juga dapat memanfaatkan waktu senggang mereka dengan kegiatan yang positif.

5) Tujuan Hidup

Individu yang memiliki dimensi tujuan hidup yang positif adalah individu memiliki tujuan dan makna hidup dan memiliki arah dan tujuan hidup. Adapun individu yang tidak memiliki tujuan hidup, yaitu merasa kurang bermaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan, kurangnya perasaan keberarahan, tidak mampu melihat tujuan dari kehidupan dimasa lalu, tidak memiliki harapan atau keyakinan yang dapat memberikan makna bagi kehidupannya.

Informan NF telah memiliki tujuan yang jelas, yaitu sukses, tapi ia belum merasa hidupnya bermakna, karena baginya hidupnya baru bermakna apabila ia telah sukses. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan NF yang mengatakan bahwa:

Ya punya lah ka, yang pasti tujuan hidup saya, saya mau sukses ka, terus mau bisa berguna bagi orang-orang disekitar, terus saya harap nantinya saya bisa bahagia. Caranya pokonya sekarang saya harus selesaikan dulu sekolahku, terus saya kerja dan cari uang hingga saya sukses. Belum sih ka kalau sekarang kan saya belum sukses,

nanti kalau saya sudah sukses baru saya mersa hidup saya bermakna¹²⁰

Informan TZ telah memiliki tujuan hidup yang jelas, dan telah menemukan separuh makna hidupnya, yaitu membuat bahagia teman-temannya. Hal ini penulis ketahui karena ketika dilakukannya wawancara dan ketika tepat dipertanyaan tentang tujuan hidup, temannya mendekat, dan informan menjawab ingin membuat teman-temannya bahagia, setelah itu penulis mengajukan pertanyaan untuk masalah apakah tujuan hidupnya sudah ada yang terpenuhi, maka, informan menanyakan kepada temannya apakah temannya itu bahagia berteman dengan dia, maka temannya menjawab, ia bahagia, maka informan merasa salah satu tujuan hidupnya telah terpenuhi dan dengan itu ia merasa hidupnya telah bermakna di bagian itu, karena sudah mampu membuat teman-temannya bahagia. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan TZ yang mengatakan bahwa:

Punya ka, tujuan hidup saya, saya mau bahagiain orang tua saya, buat bahagia teman-teman saya, nanti saya mau bangun rumah, dan untuk sekarang saya mau selesaikan dulu sekolah saya, biar nanti saya bisa cari uang untuk bangun rumah. Iya ka, saya merasa hidup saya sudah sedikit bermakna, karena saya sudah bisa buat teman-teman saya bahagia dengan berteman sama saya¹²¹

Informan BT telah memiliki tujuan hidup yang jelas, dan informan juga telah merasa hidupnya telah bermakna dengan

¹²⁰Wawancara dengan NF (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019

¹²¹Wawancara dengan TZ (SelakuInforman Penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

kemampuan yang ia miliki. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan BT yang mengatakan bahwa:

Tujuan hidup saya, saya mau jadi orang sukses, yang terus maju ka, biar nanti saya bisa bahagiain ibu saya ka. Iya ka saya merasa hidup saya sudah bermakna, kan saya punya kemampuan untuk membuat anyaman, walau dibalik itu ad kekurang saya ka.¹²²

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ketiga informan memiliki tujuan hidup yang positif, ketiga informan memiliki tujuan hidup yang jelas, memiliki makna hidup dan keberarahan hidup. Catatan untuk informan NF, belum memiliki makna hidup, karena ia belum mencapai standarnya.

6) Pertumbuhan Diri

Individu yang memiliki pertumbuhan diri yang baik adalah individu yang sadar dan mampu mengembangkan potensi diri, merasakan perubahan, terbuka pada hal yang baru. Karakter yang tidak mewakili adanya pertumbuhan pribadi antara lain adanya perasaan yang terhenti (*stagnation*), kurangnya keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang, merasa bosan dan tidak adanya ketertarikan dengan hidup dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

Informan BT telah memiliki kemampuan untuk mengetahui potensi yang ia miliki, dan ia juga memiliki niat untuk mengembangkannya, dan ia juga berharap semoga suatu

¹²²Wawancara dengan BT (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

saat nanti dengan kemampuannya ia ia bisa membuat toko untuk menjual hasil dari karya yang ia buat, ia juga merupakan sosok remaja yang terbuka terhadap pengalaman baru, dan merasakan adanya pengetahuan yang terus bertambah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan BT yang mengatakan bahwa:

Punya ka, kan saya bisa buat anyaman, jadi bagi saya itulah potensi yang saya miliki ka, saya mau ngembangin kemampuan saya ini, saya berharap semoga suatu saat saya bisa buat toko untuk menjau hasil anyaman yang saya miliki, kalau untuk sekarang ini, hasil anyaman yang saya buat baru bisa untuk dipakai di panti ini saja ka. Ya ka untuk pengalaman, kan saya sekolah, jadi pengalaman saya semakin hari semakin bertambah.¹²³

Ungkapan BT mengenai potensi yang dimiliki, juga berhubungan dengan kelebihan yang ia miliki. Saat ini ia telah menghasilkan lebih dari 3 anyaman, yang berbentuk taplak meja yang dipasang di dalam panti asuhan.¹²⁴

Informan TZ telah memiliki kemampuan untuk mengetahui potensi yang ia miliki, ia juga merupakan remaja yang terbuka terhadap pengalaman baru, dan yang pastinya ia merasa ilmu atau pengetahuannya bertambah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan TZ yang mengatakan bahwa:

Punya ka, saya punya potensi dalam baca al-quran, ya saya mau ngembanginnya, tapi kalau untuk sekarang saya ngembangin baru dengan cara mengajari adek-adek yang ada disini untuk baca al-quran, terus kan saya belajar juga

¹²³Wawancara dengan BT (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

¹²⁴ Observasi langsung penulis di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu, tanggal 16 juni 2019.

sama guru baca al-quran disini, jadi ilmu baca al-quran saya juga bertambah ka.¹²⁵

Informan TZ memiliki potensi baca Al-quran juga diungkap oleh kepala panti asuhan Bintang Terampil bengkulu, yang mengatakan:

Tz memiliki kemampuan dalam membaca al-quran, ia juga pernah memenangkan lomba baca al-qurna di sekolahnya, kalau untuk di ikutkan dalam mtq belum pernah didicoba.¹²⁶

Sama dengan Informan TZ, informan NF telah memiliki kemampuan untuk mengetahui potensi yang ia miliki, ia juga merupakan remaja yang terbuka terhadap pengalaman baru, dan yang pastinya ia merasa ilmu atau pengetuhannya bertambah. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan informan NF yang mengatakan bahwa:.

Saya punya potensi dalam baca al-quran ka, saya pernah dapat memenangkan juara 2 dalam lomba baca al-quran disekolah, saya mau ngembanginnya, saya juga biasanya ikut lomba baca al-quran, ilmu baca al-quran ku pun juga terus bertambah ka, karena kan setiap sore kami belajar baca al-quran bersama disini.¹²⁷

Sama halnya dengan informan TZ, potensi baca al-quran yang miliki oleh informan NF juga diungkap oleh Kepala Panti Asuhann Bintang Terampil Bengkulu, yang mengatakan bahwa:

¹²⁵Wawancara dengan TZ (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

¹²⁶Wawancara dengan bapak Alimin (selaku Kepala Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu), tanggal 15 Mei 2019.

¹²⁷Wawancara dengan NF (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

NF memiliki kemampuan dalam membaca al-quran, ia juga pernah mendapatkan juara 1 dalam lomba baca al-quran di sekolahnya.¹²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat penulis simpulkan bahwa ketiga informan telah memiliki pertumbuhan diri yang baik, karena ketiga informan memiliki kemampuan untuk mengetahui potensi yang ia miliki, dan juga berusaha untuk bisa mengembangkan kemampuan tersebut.

C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang sudah penulis lakukan penulis sudah menjelaskan bahwa *Psychological well-being* merupakan suatu keadaan dimana individu mampu menerima keadaan dirinya, mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, mampu mengontrol lingkungan, memiliki kemandirian, memiliki tujuan hidup dan mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk pertumbuhan pribadi.

Terlepas dari berbagai pengalaman hidup yang baik atau pun buruk sekalipun, *psychological well-being* tidak hanya bisa dilihat atau ditemukan oleh besarnya materi yang dimiliki, atau seberapa besar individu mengalami pengalaman yang menyenangkan dalam rentang kehidupannya, karena peristiwa negatif yang dialami individu tidak serta merta membuatnya tidak sejahtera. Ukuran kesejahteraan bersifat subjektif dan tergantung dari standart yang dimiliki oleh setiap individu. Dalam penelitian ini, penulis mengetahui gambaran *psychological well-being*

¹²⁸ Wawancara dengan Bapak Alimin (Selaku Kepala Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu) tanggal 15 Mei 2019.

pada remaja yang tinggal di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu. Berikut pembahasan hasil penelitian yang penulis lakukan di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu:

1. Penerimaan Diri

Individu yang memiliki dimensi penerimaan diri yang positif adalah individu yang mampu bersikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek yang ada dalam dirinya, baik positif maupun negatif, dan memiliki pandangan positif terhadap masa lalu. Individu yang mampu menerima dirinya adalah orang yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya. Sedangkan individu yang belum memiliki penerimaan diri ditunjukkan dengan karakteristik yang tidak dapat menjelaskan kekuatan dan kelemahan yang ia miliki, merasa tidak puas dengan dirinya dan kecewa terhadap apa yang terjadi di masa lalu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan, pada dimensi penerimaan diri, penulis menemukan informan BT yang sudah mampu menerima dirinya. Informan BT telah memiliki kapasitas untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki yaitu ia memiliki kemampuan untuk membuat anyaman, seperti taplak meja, dan baju boneka, dari benang dan ia juga mampu menghargai kemampuan yang ia miliki itu dan yang sangat penting ia mampu menerima kelebihan dan kekurangan yang ia miliki yang dapat

berguna untuk perkembangan ia di masa yang akan mendatang. Informan BT memandang positif apa yang terjadi di masa lalunya, ia menjadikan masa lalunya sebagai pelajaran untuk memperbaiki diri di masa yang akan datang.

Adapun informan TZ dan NF telah memiliki penerimaan diri yang positif dalam hal menerima dan memandang positif masa lalu mereka, mereka menjadikan masa lalu mereka sebagai pengalaman dan pembelajaran untuk menjadi diri yang lebih baik di masa yang akan datang. Namun informan TZ dan NF belum memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki. Hal ini mungkin disebabkan karena informan TZ dan BT merasa malu untuk mengungkapkan kelebihan dan kekurangan mereka, mungkin juga mereka tidak ingin diri mereka menyombongkan kemampuan yang dimiliki mereka. Meskipun begitu informan TZ dan NF tetap dapat menerima diri mereka sebagai pribadi yang positif. Karena faktanya informan TZ dan NF memiliki dan sadar akan potensinya dalam membaca al-quran, yang terlihat pada hasil wawancara dengan kedua informan pada dimensi pertumbuhan pribadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dimensi penerimaan diri, remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki *psychological well-being* yang bervariasi. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil

Bengkulu telah mampu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan yang mereka miliki, serta mampu menerima dan memandang positif masa lalu mereka.

7. Hubungan Positif dengan Orang Lain

Individu yang memiliki hubungan positif adalah individu yang mampu menciptakan hubungan yang dekat dan hangat dengan orang lain, memperhatikan kesejahteraan orang lain, mampu berempati dan mengasihi orang lain. Sedangkan individu yang tidak memiliki hubungan yang positif terhadap orang lain adalah individu yang memiliki sedikit hubungan yang akrab dan saling percaya dengan orang lain, merasa dirinya individu yang susah akrab, sulit terbuka dan tidak peduli dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan, pada dimensi hubungan yang positif, penulis menemukan informan TZ yang telah mampu menciptakan hubungan yang akrab dan hangat dengan sahabatnya, ia juga bisa membangun hubungan saling percaya, rasa saling memberi dan menerima serta rasa saling mengasihi dengan sahabatnya. Hal ini ditunjukkan dengan TZ yang sering berbagi cerita, berbagi masalah dan berbagi solusi dengan sahabatnya. TZ juga memiliki rasa empati terhadap orang lain yang ditunjukkan dengan rasa empatinya terhadap orang disekitarnya yang sedang mengalami suatu masalah.

Adapun informan NF telah memiliki hubungan yang positif terhadap teman-temannya, namun ia sedikit memiliki hubungan yang akrab dengan orang lain, ia juga merupakan sosok kurang memiliki rasa percaya terhadap teman-temannya, karena ia sangat jarang sekali menceritakan masalahnya kepada teman-temannya, ia lebih suka memendam masalahnya, dan menyelesaikan masalahnya sendiri. Meskipun begitu NF merupakan seorang remaja yang memiliki empati yang cukup besar terhadap orang lain, karena ketika ia sedang melihat orang lain sedang kesusahan, maka rasanya ia ingin membantu menyelesaikan masalah orang tersebut dengan secepatnya.

Hampir sama halnya dengan informan NF, informan BT juga memiliki hubungan yang cukup baik dengan orang yang ada disekitarnya, meskipun begitu, ia tidak begitu banyak memiliki hubungan y

ang akrab dan saling percaya terhadap orang lain, karena informan BT sangat jarang menceritakan masalahnya dengan orang lain, ia lebih senang memendam dan menyelesaikan masalahnya sendiri, baginya masalahnya bisa ia selesaikan sendiri, baginya dengan diam, lama-kelamaan masalahnya akan hilang. Padahal sebenarnya dengan ia diam, dan tidak menceritakan masalahnya dengan orang lain itu bukanlah cara yang cepat untuk menyelesaikan masalah, karena cara tersebut hanya akan membuat masalah terendap, bukan terselesaikan, yang suatu saat nanti masalah tersebut akan kembali

lagi, karena belum terselesaikan. Informan BT juga merupakan sosok yang remaja yang peduli terhadap kesejahteraan orang lain, hal ini ditunjukkan dengan perhatian terhadap masalah orang lain, ketika ia melihat orang lain sedang dalam masalah, ia berusaha sebisa mungkin membantu menyelesaikan masalah orang lain tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dimensi hubungan yang positif terhadap orang lain, remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki *psychological well-being* yang bervariasi. Remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu mampu menciptakan hubungan yang hangat dan akrab terhadap orang lain, mampu memiliki rasa saling percaya, saling memberi dan menerima, serta rasa saling mengasihi dengan orang lain, dan juga memiliki rasa peduli terhadap orang lain. Namun untuk informan NP dan BT kurang memiliki rasa saling percaya kepada teman-temannya dikarenakan kedua informan memiliki sifat yang tertutup sehingga kedua informan ini sangat jarang menceritakan masalahnya kepada teman-temannya, ia lebih memendam dan menyelesaikan masalahnya sendiri yang dapat mengakibatkan adanya kepribadian yang pendiam, suka menyendiri dan sukar untuk menjadikan dirinya pusat perhatian.

8. Kemandirian

Individu yang memiliki dimensi kemandirian yang positif adalah individu yang bebas menentukan pilihan, mampu bertahan terhadap

tekanan sosial, mampu mengendalikan diri dan percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan tugas atau masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Adapun individu yang belum memiliki kemandirian adalah seseorang yang tergantung pada harapan dan evaluasi orang lain serta tidak percaya bahwa dirinya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, sehingga ia merasa memerlukan orang lain untuk dapat menyelesaikan masalahnya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh penulis pada dimensi kemandirian, penulis menemukan informan NF yang telah mampu mandiri dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh guru, ia juga mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain, ia juga mampu mengambil keputusan yang sangat penting dengan sendiri tanpa perlu evaluasi dari orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilakunya yang jarang sekali menceritakan masalahnya kepada teman-temannya, ia lebih senang menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa meminta bantuan ataupun pendapat dari teman-temannya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya. NF juga mampu bertahan terhadap tekanan sosial dan bebas menentukan pilihan, karena walaupun ia merasa tertekan karena sering tidak diberi izin untuk pergi ke luar, ia tetap memilih untuk tinggal di Panti, bukan melarikan diri, dan ia juga mampu mengendalikan diri dalam mengambil keputusan.

Adapun informan TZ telah mampu mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya, walau sebenarnya TZ merupakan sosok yang extrovert yang lebih menyukai kerja kelompok dari pada kerja mandiri, tetapi TZ tetap mampu mengerjakan tugasnya yang diberikan oleh gurunya secara mandiri. TZ juga mampu menunjukkan ketidakbergantungannya dengan orang lain dalam menyelesaikan masalahnya, meskipun ia sering berbagi, masalah, cerita ataupun solusi dengan sahabatnya, namun TZ tetap mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Berbagi cerita, masalah ataupun solusi yang dilakukan oleh TZ terhadap sahabatnya hanyalah sebuah bentuk rasa saling percaya, rasa saling memberi dan menerima yang positif terhadap sahabatnya.

Informan BT telah mampu mandiri dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. BT juga mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan ia juga mampu menunjukkan ketidakbergantungannya terhadap orang lain dalam menyelesaikan masalah. BT merupakan sosok yang mandiri, ia lebih senang menyelesaikan masalahnya sendiri dari pada menceritakan masalahnya kepada orang lain. Dengan begitu informan BT dapat dikatakan memiliki sifat yang tertutup yang juga bisa dikatakan memiliki kepribadian introvert, karena ia lebih senang bekerja sendiri dari pada bergabung dengan orang lain

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dimensi kemandirian, remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang

Terampil Bengkulu memiliki *psychological well-being* yang baik.. Remaja yang tinggal di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki kemandirian yang positif, mampu menunjukkan ketidakbergantungan dalam memecahkan masalah, hal ini di karenakan mereka terbiasa dengan lingkungan yang disiplin, teratur dan dibiasakan untuk selalu mandiri. Bebas menentukan pilihan namun bertanggung jawab dengan pilihan yang di pilih yaitu positif atau negatif , mampu bertahan terhadap tekanan sosial, yaitu mampu bertahan dengan keinginan untuk bebas dan mengikuti kehidupan luar yang tidak di biasakan untuk mengikuti aturan, disiplin dan bebas untuk melakukan apa pun yang ia inginkan dan mampu mengendalikan diri untuk tidak egois yang selalu membenarkan diri yang di karenakan jati diri yang belum tercapai dan masih bisa berubah- ubah, emosi yang tidak terkontrol, tidak mau di atur dan ingin menang sendiri .

9. Penguasaan Lingkungan

Individu yang memiliki penguasaan lingkungan yang baik adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dengan suatu lingkungan yang kompleks, mampu memanfaatkan waktu yang ada untuk hal-hal yang positif. Adapun individu yang belum memiliki penguasaan pada lingkungan ditunjukkan dengan karakteristik merasa kesulitan dalam mengatur hidupnya sehari-hari, merasa tidak mampu merubah atau meningkatkan hal-hal disekitarnya, kurangnya

perhatian akan kesempatan yang ada disekitarnya dan kurangnya pengendalian akan dunia sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh penulis pada dimensi tujuan hidup, penulis menemukan informan TZ yang merasa tidak mengalami kesulitan selama tinggal di Panti, ia hanya kesulitan ketika masuk panti dahulu, masalah itu sudah pastinya telah diselesaikan oleh dia. Ia juga merupakan remaja yang mampu mengatur kegiatan sehari-harinya walaupun hanya mengikuti program kerja dari panti, dan ia juga mampu memanfaatkan waktu yang kosong dengan ia isi dengan belajar membaca al-quran, walupun memang sudah ada jadwal baca al-quran sendiri ia tetap mengisi waktunya yang kosong dengan belajar membaca al-quran serta melakukan kegiatan yang lainnya yang bernilai positif.

Hampir sama dengan informan TZ informan NF juga merasa tidak ada kesulitan selama tinggal dipanti, hal ini dimungkinkan karena penerimaan dan perlakuan para pengasuh panti asuhan yang baik terhadap anak-anak asuhnya, dan untuk kegiatan sehari hari ia pastinya mengikuti jadwal yang ada dipanti yang telah di jadwalkan oleh kepala panti dari bangun tidur sampai tidur lagi, ia tidak merasa kesulitan terhadap jadwal ataupun aturan tersebut, hal ini karena jadwal yang dibuat oleh pihak panti merupakan hal yang bisa mendisiplin anak asuhnya agar bisa konsisten terhadap waktu. Untuk mengisi dan memanfaatkan waktu senggang NF mengisinya dengan

belajar membaca dan menghafal al-quran dan mengerjakan kegiatan yang lainnya yang bernilai positif.

Informan BT telah mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempatnya berada, ia tidak merasa kesulitan selama tinggal dipanti, hanya saja ia merasa kesulitan untuk menurut perintah orang, hal ini disebabkan karena kebiasaannya yang sering tidak menurut terhadap perintah, yang menyebabkan akhirnya dia susah untuk menurut sampai sekarang. Meskipun begitu ia tetap mampu mengikuti jadwal yang ada di panti, walau mungkin dengan berat hati, karena ia merupakan orang yang susah untuk menurut. Waktu senggang yang miliki ia isi dengan kegiatan yang positif, misalnya membuat anyaman, yang untuk sekarang hasil anyamannya baru untuk panti asuhan saja dan juga kegiatan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dimensi penguasaan lingkungan, remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki *psychological well-being* yang baik. Remaja yang tinggal di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, merasa tidak mengalami kesulitan selama tinggal di panti dari awal ia masuk maupun waktu berjalan, mereka juga bisa mengatur kegiatan sehari-hari mereka, tugas dalam sekolah maupun ibadah dan mereka juga dapat memanfaatkan waktu senggang mereka dengan kegiatan yang positif yaitu dengan cara membersihkan kamar, ibadah, mengerjakan

tugas sekolah, menghafal al-quran dan menyiapkan diri untuk mengikuti lomba dengan masa yang akan datang.

10. Tujuan Hidup

Individu yang memiliki tujuan hidup adalah individu yang memiliki keberhasilan dalam melakukan makna dan tujuan di berbagai usaha dan adanya kesempatan pemahaman akan tujuan hidup, perasaan terarah dan adanya suatu maksud dalam hidupnya. Individu yang memiliki tujuan hidup yang positif juga ditandai dengan individu memiliki arah, tujuan dan makna hidup. Sedangkan individu yang tidak memiliki tujuan hidup, yaitu merasa kurang bermaknaan dalam hidup, memiliki sedikit tujuan, kurangnya perasaan keberarahan, tidak mampu melihat tujuan dari kehidupan dimasa lalu, tidak memiliki harapan atau keyakinan yang dapat memberikan makna bagi kehidupannya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan oleh penulis pada dimensi tujuan hidup, penulis menemukan informan NF yang telah memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu sukses, ukuran sukses buat dia itu ketika dia sudah bisa berguna bagi orang-orang disekitarnya, terus nantinya ia bisa hidup bahagia. Hal ini mungkin saat ini informan NF belum merasakan kebahagiaan yang seutuhnya, karena dia masih mengharapkan nantinya ia bisa bahagia. Informan NF merasa hidupnya belum bermakna, karena ukuran

hidupnya bermakna adalah ketika ia sudah sukses sedangkan sekarang ia merasa dirinya belum sukses.

Adapun informan TZ telah memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu mau membuat orang tuanya bahagia, membuat bahagia teman-temannya, nanti dia ingin buat rumah, dan ia tau apa yang harus ia lakukan untuk mencapai semua itu. Untuk mencapai semua itu ia harus menyelesaikan terlebih dahulu sekolahnya, setelah itu baru ia bisa mencari uang untuk mencapai impiannya tersebut. Informan TZ telah merasa hidupnya sedikit bermakna, karena ia merasa hidupnya telah bisa membuat teman-temannya. Hal ini mungkin karena ia telah mendapatkan prestasi dalam membaca al-quran, dan mungkin juga karena hal yang lain.

Informan BT telah memiliki tujuan hidup yang jelas, yaitu mau menjadi orang yang sukses, yang terus maju, supaya nanti ia bisa membahagiakan orang tuanya. Informan BT juga telah merasa hidupnya telah bermakna, dengan kemampuan yang ia miliki, yaitu membuat anyaman.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dimensi tujuan hidup, remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki *psychological well-being* yang bervariasi. Remaja yang tinggal di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu telah memiliki tujuan hidup yang jelas dikarenakan adanya keinginan untuk menjadikan diri mereka lebih berguna untuk diri

mereka sendiri maupun keluarga agar dapat membanggakan keluarga, merasa hidupnya bermakna dengan kemampuan yang mereka miliki. Catatan untuk informan NF, belum memiliki makna hidup, karena ia belum mencapai standarnya. Informan NF memiliki standar makna hidup yaitu sukses, ia akan merasa hidupnya bermakna jika ia telah sukses, dengan kata lain ia sudah memenuhi tujuan hidupnya, yang diantara lain membuat bahagia orang tuanya.

11. Pertumbuhan Pribadi

Individu yang memiliki pertumbuhan diri yang baik adalah individu yang sadar dan mampu mengembangkan potensi diri, merasakan perubahan, terbuka pada hal yang baru. Sedangkan individu yang belum adanya pertumbuhan pribadi antara lain ditandai dengan karakter adanya perasaan yang terhenti (*stagnation*), kurangnya keinginan untuk terus tumbuh dan berkembang, merasa bosan dan tidak adanya ketertarikan dengan hidup dan merasa tidak mampu untuk mengembangkan sikap dan kebiasaan-kebiasaan yang baru.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan pada dimensi pertumbuhan pribadi, maka penulis menemukan informan BT yang telah sadar akan potensi yang ia miliki, yaitu membuat anyaman, dan ia juga memiliki niat untuk mengembangkan potensi tersebut, ia berharap semoga suatu saat nanti ia bisa membuka toko untuk memperjual belikan hasil anyamannya

tersebut. Informan BT merupakan sosok remaja yang terbuka terhadap pengalaman baru, dan merasakan adanya pengetahuan yang terus bertambah, ia merasa seiring berjalannya waktu ia merasa ilmu, pengetahuan, dan pengalaman yang ia miliki kian meningkat, baik itu di sekolah atau di lingkungan luar sekolah.

Adapun informan TZ telah sadar akan potensi yang ia miliki, yaitu membaca al-quran, ia juga berusaha untuk mengembangkan potensi tersenut dengan mengajarkan ilmu yang telah miliki kepada adik-adik panti yang lain. TZ merasa pengetahuannya meningkat setiap hari, ia juga merupakan sosok yang terbuka terhadap pengalaman baru, hal ini ditunjukkan dengan, meskipun ia telah pintar dalam membaca al-quran ia tetap terus belajar al-quran, dan ia juga mau mempelajari ilmu-ilmu baru yang lainnya.

Sama halnya dengan informan TZ Informan NF telah memiliki sadar akan potensi yang ia miliki, yaitu membaca al-quran, ia juga berusaha untuk mengembangkan potensi tersebut dengan mengajarkan ilmu yang telah miliki kepada adik-adik panti yang lain. Ia juga merupakan sosok yang terbuka terhadap pengalaman baru, hal ini ditunjukkan dengan, meskipun ia telah pintar dalam membaca al-quran ia tetap terus belajar al-quran, dan ia juga mau mempelajari ilmu-ilmu baru yang lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dimensi pertumbuhan pribadi, remaja yang tinggal di Panti Asuhan

Bintang Terampil Bengkulu memiliki *psychological well-being* yang baik. Remaja yang tinggal di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu telah menyadari akan potensi yang mereka miliki, dan mereka juga berusaha untuk bisa mengembangkan kemampuan tersebut, mereka juga terbuka terhadap pengalam baru dan mereka merasa adanya peningkatan baik pengalaman atau pun ilmu di setiap harinya.

Berdasarkan uraian dari ke-enam dimensi diatas dapat penulis simpulkan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki *psychological well-being* yang bervariasi. Pada dimensi penerimaan diri, dari 3 informan ditemukan 1 orang remaja yang telah memiliki kemampuan untuk menerima keadaan dirinya, sedangkan 2 orang remaja lainnya belum memiliki kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, namun telah dapat memandang positif masa lalunya. Pada dimensi hubungan yang positif terhadap orang lain ditemukan ketiga informan yang telah mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, namun masih terdapat 2 orang remaja yang belum memiliki rasa saling percaya yang baik terhadap orang lain. Pada dimensi kemandirian, ketiga informan juga ditemukan telah memiliki kemandirian yang baik. Pada dimensi tujuan hidup, juga telah ditemukan ketiga informan yang telah memiliki tujuan hidup jelas, walaupun masih ada 1 orang informan yang belum memiliki makna hidup. Pada dimensi pertumbuhan diri telah mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk pertumbuhan pribadi.

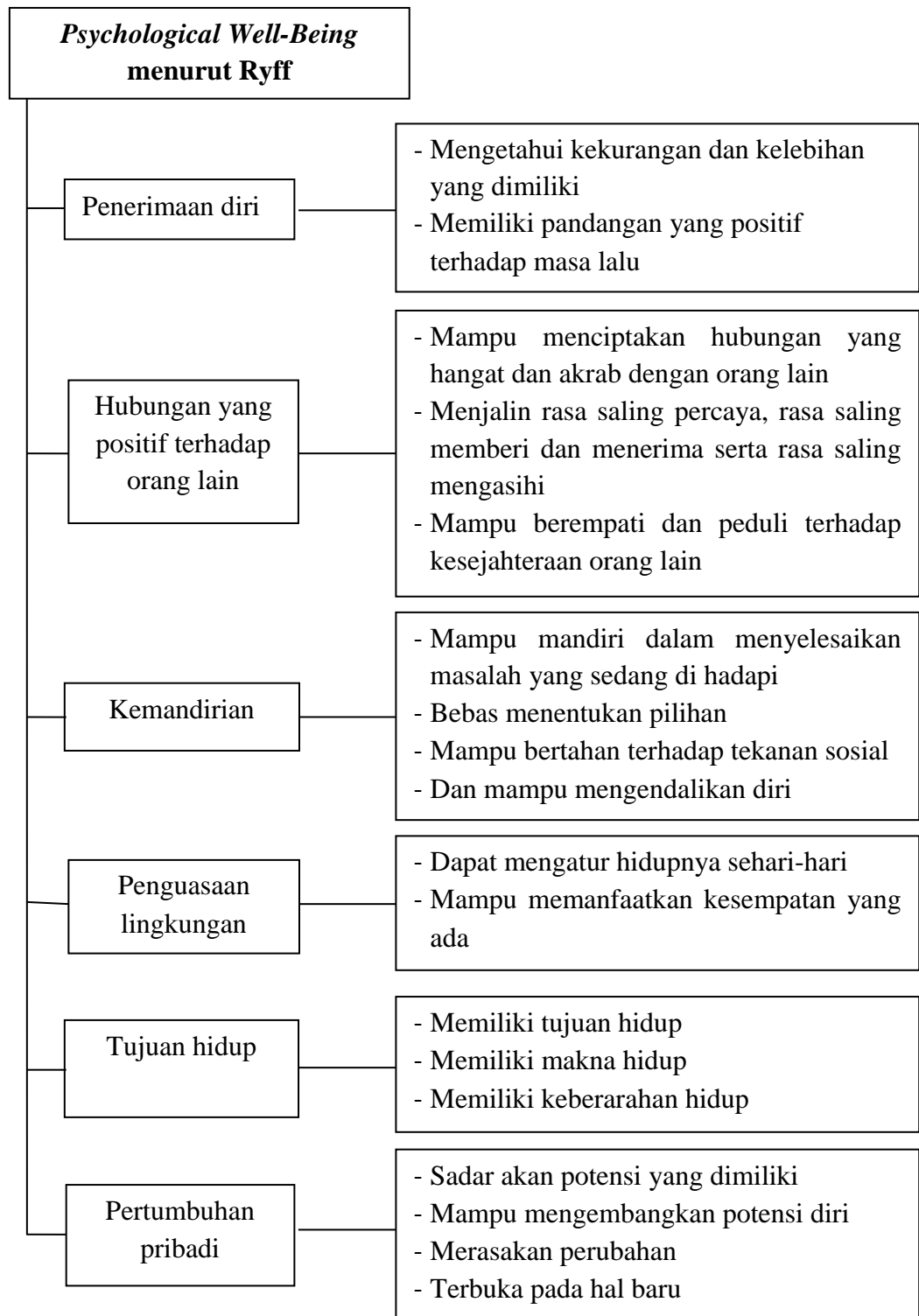
Psychological well-being yang bervariasi ini dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin dan faktor usia. Hal ini dapat dilihat pada subjek BT yang berjenis kelamin laki-laki yang merupakan remaja awal, yang telah memiliki kapasitas untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, ia juga mampu memandang positif masa lalunya, ia memiliki hubungan yang positif dengan orang lain, meskipun ia belum memiliki rasa saling percaya terhadap orang lain, ia juga memiliki kemandirian yang baik, memiliki penguasaan lingkungan yang positif, memiliki tujuan hidup yang jelas, serta memiliki pertumbuhan pribadi yang baik. Berbeda halnya dengan kedua informan yaitu NF dan TZ yang berjenis kelamin perempuan yang merupakan remaja pertengahan, yang belum mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, meskipun dalam dimensi lainnya kedua informan ini mampu memenuhi semua dimensi lainnya. catatan untuk informan NF belum memiliki rasa saling percaya terhadap orang lain. Oleh karena itu penulis berasumsi bahwa kondisi ketiga informan juga dipengaruhi oleh faktor usia.

D. Bagan Gambaran Dimensi *Psychological Well-Being* Menurut Ryff dan *Psychological Well-Being* pada Remaja di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu.

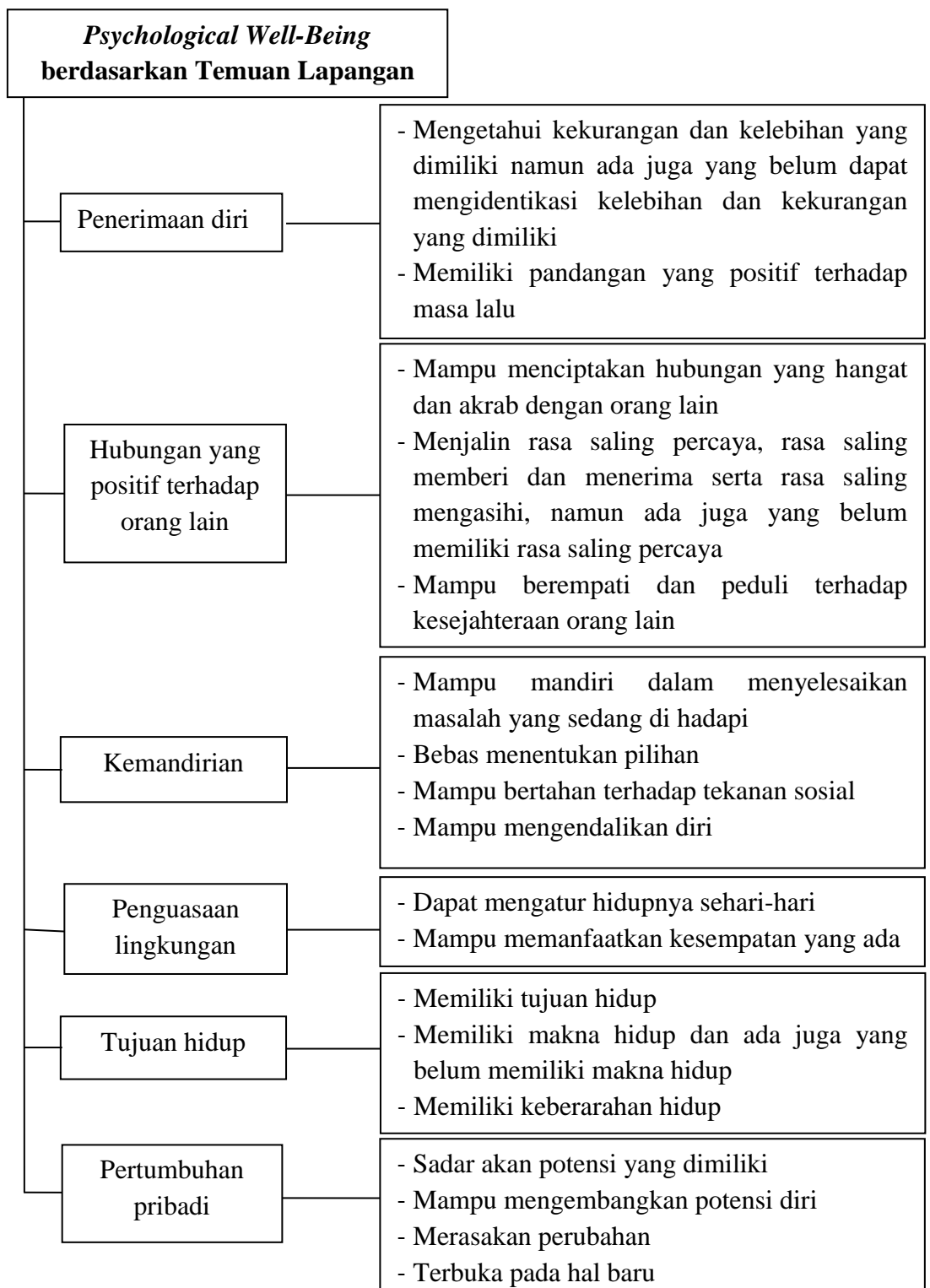
Konsep *Psychological well-being* yang digambarkan oleh Ryff terdiri dari enam dimensi, yaitu: penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*),

otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*) dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*).

Berikut bagan gambaran dimensi *psychological well-being* menurut Ryff:



Adapun bagan gambaran dimensi *psychological well-being* pada reamaja di Panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan:



Berdasarkan kedua bagan di atas dapat penulis simpulkan bahwa *psychological well-being* menurut Ryff dan *psychological well-being* pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu tidak terdapat perbedaan, hanya saja pada dimensi penerimaan diri masih ada 2 orang remaja yang belum dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki, pada dimensi hubungan yang positif terhadap orang lain masih ada 2 orang remaja yang belum memiliki rasa saling percaya terhadap temannya, yang disebabkan oleh sifatnya yang pendiam yang membuat pribadinya tertutup, dan pada dimensi tujuan hidup masih terdapat 1 orang yang belum memiliki makna hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di lapangan dapat ditarik kesimpulan bahwa remaja yang tinggal di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu memiliki *psychological well-being* yang bervariasi. Pada dimensi penerimaan diri, dari 3 informan ditemukan 1 orang remaja yang telah memiliki kemampuan untuk menerima keadaan dirinya, sedangkan 2 orang remaja lainnya belum memiliki kemampuan untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang ia miliki, namun telah dapat memandang positif masa lalunya. Pada dimensi hubungan yang positif terhadap orang lain ditemukan ketiga informan yang telah mampu membentuk hubungan yang hangat dengan orang lain, namun masih terdapat 2 orang remaja yang belum memiliki rasa saling percaya yang baik terhadap orang lain. Pada dimensi kemandirian, ketiga informan juga ditemukan telah memiliki kemandirian yang baik. Pada dimensi tujuan hidup, juga telah ditemukan ketiga informan yang telah memiliki tujuan hidup jelas, walaupun masih ada 1 orang informan yang belum memiliki makna hidup. Pada dimensi pertumbuhan diri telah mampu mengembangkan bakat serta kemampuan untuk pertumbuhan pribadi.

Psychological well-being pada informan tersebut turut dipengaruhi oleh faktor jenis kelamin.

B. Saran

1. Kepada Informan

- a. Meningkatkan kesadaran diri terhadap kesejahteraan psikologis
- b. Lebih menghargai dan dengan menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dan menggunakan standart hidup yang sesuai dengan diri sendiri.

2. kepada Pihak Panti Asuhan

Kepada pihak panti asuhan Bintang Terampil Bengkulu, untuk dapat membantu dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh anak asuh.

3. Kepada Penulis Selanjutnya

Kepada penulis selanjutnya, untuk menambah dinamika dalam *psychological well-being* disarankan untuk menambah jumlah informan penelitian, dan juga mealukan penelitian di lokasi yang berbeda seperti sekolah asrama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Darya. 2007. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Tiga Tahun Pertama*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Ali, Muhammad. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Akasara.
- Andani, Feliza Nia Diva. 2015. *Penyesuaian Anak Sosial Remaja di Panti Asuhan Sinar Melati*, Skripsi. Yogyakarta: UNY. Diakses melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/33518890.pdf> pada tanggal 13 Desember 2018.
- Ardiansah, Dadin dkk. *Al-Quran Terjemahan Mushaf Al-Hilali*. Banten: CV. Al-Fatih Berkah Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2012. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja*, Yogyakarta: Buku Biru.
- Brilianita, Rr Rahmawati. 2015. *Tingkat Psychological Well-Being pada Remaja di Panti Sosial Bina Remaja Yogyakarta*. Artikel e-journal, November. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Diakses melalui [file:///c:/users/asus/downloads/313-252-1-sm%20\(3\).pdf](file:///c:/users/asus/downloads/313-252-1-sm%20(3).pdf) pada tanggal 15 februari 2019.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Dewi, Kartika Sari. 2012. *Buku Ajar Kesehatan Mental*. Semarang: UPT UNDIP Press.
- Dinova, Alam Krisna. 2016. *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Psychological Well-Being pada Remaja di Panti Asuhan*. Skripsi. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses melalui <https://core.ac.uk/download/pdf/78392480.pdf> pada tanggal 15 februari 2019.
- Idrus, M. 2007. *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial "Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif"*. Yogyakarta: UII Press.

- Hurlock, Elizabeth B. 2003. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial “Kuantitatif dan Kualitatif”*. Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: kencana.
- Marhayati, Nelly. 2013. *Dampak Hukuman Fisik terhadap Prilaku Delinkuen Remaja*. Jurnal Lentera Pendidikan, Vol. 16, No 1, Juni. Diakses pada tanggal 29 April 2019.
- Martono, Nanang. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Analisis dan Analisis Analisis Data Skunder, Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rostidakarya.
- Narbuko, Cholid & Abu Achmadi. 2009. *Metodologi Peneltian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhayati, Eti. 2011. *Psikologi Pendidikan Inovatif*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Prabowo, Adhyatman. 2016. *Kesejahteraan Psikologis Remaja di Sekolah*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Vol. 04 No. 02, Agustus. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang. Diakses melalui <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/jipt/article/view/3527> pada tanggal 2 Desember 2018.
- Prayitno dan Erman Amti. 2009. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Putro, Khamim Zarkasih. 2017. *Memahami Ciri-ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama, Vol.17, No. 1. Universitas Negeri Sunan Kalijaga. Hal. 25-32. Diakses melalui [file:///c:/users/asus/downloads/1363-2823-1-PB%20\(1\).PDF](file:///c:/users/asus/downloads/1363-2823-1-PB%20(1).PDF) pada tanggal 25 Desember 2018.
- Rahman, Bustomi. 2007. *Pengantar Metodologi*. Surabaya: elKAP.
- Ramadhan, Yoga Achmad. 2012. *Kesejahteraan Psikologis pada Remaja Santri Penghapal Al-Quran*. Jurnal Psikologika, Volume 17 Nomor 1 Tahun.

- Riyanto, Yatim. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kualitatif dan Kuantitatif*. Surabaya: Unesa University Press.
- Septiani, Nita. 2013. *Gambaran Psychological well-being pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan*. Jakarta: FPsi UI. Diakses melalui <http://lib.ui.ac.id/naskahringkas/2016-03/S45891-Nita%20Septiani> pada tanggal 19 maret 2019.
- Setiawan, Heri. 2014. *Psychological Well-Being pada Guru Honorer di Sekolah Dasar di Kecamatan Wonotunggal Kabupaten Batang*, Skripsi UNS. hal. 14, diakses melalui <https://Lib.Unnes.Ac.Id/235885/1/1550407024> tanggal 1 Desember 2018.
- Sosial, Kementerian. *Kurangnya "Pengasuhan" di Panti Asuhan*. Diakses melalui <http://www.kemsos.go.id/modules.php?name=News&file-print&sid=674> pada Tanggal 19 Desember 2018.
- Suparyago, Imam. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rostidakarya.
- Tohrin. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif "Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling"*. Jakarta: PT. Rsaja Grafindo.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Rsajawali Pers.
- Devi Tri Wahyuningtiyas, Devi Tri . 2016. *Kesejahteraan Psikologis Orang Tua Dengan Anak ADHD Di Surabaya*. Skripsi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Wati, Ester Liana. *Psikologi Positif "Apa Perbedaan Psychological & Subjectif Well-Being?".* <https://Esterlianawati.Wordpress.Com/2012/03/18/Psycho,2016logical-Subjective-Well-Being-Apa-Bedanya/>. Diakses Pada 29 April 2019.
- Yeli, Salmaini. 2012. *Psikologi Agama "Metode Penelitian Ilmu Jiwa Agama"*. Riau: Nusa Media.
- Yusuf. A. Muri. 2014. *Metode Penelitian "Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan"*. Jakarta: Kencana.
- Dokumen Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu Tahun 2018.
- Observasi lapangan di beberapa Panti Asuhan di Bengkulu tanggal 20 Desember 2018.

Observasi awal di Panti suhan Bintang Terampil Bengkulu, tanggal 20 Desember 2018.

Observasi langsung penulis di Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu, tanggal 16 Juni 2019.

Wawancara dengan Bapak Alimin (selaku pengurus Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu), Tanggal 19 Februari 2019.

Wawancara dengan Bapak Alimin (selaku pengurus Panti Asuhan Bintang Terampil Bengkulu), Tanggal 15 Mei 2019.

Wawancara dengan BT (selaku Informan Penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

Wawancara dengan NF (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

Wawancara dengan TZ (selaku informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

Wawancara dengan AL (selaku sahabat informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019.

Wawancara dengan MA (selaku teman informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019

Wawancara dengan MY (selaku teman informan penelitian), tanggal 15 Mei 2019